



**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*  
TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN DENGAN  
MANAJEMEN RISIKO SEBAGAI VARIABEL MODERASI  
(Studi Empiris Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode  
2019-2021)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi

**Oleh:**

**Dewi Fitrianasari**

**NIM. C1C018071**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS JAMBI**

**TAHUN 2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dewi Fitrianasari

NIM : C1C018071

Prodi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

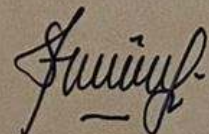
Judul Skripsi : Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Dengan Manajemen Risiko Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2021).

Dengan ini Menyatakan:

1. Skripsi ini adalah karya asli penulis, selama proses penulisan penulis tidak melakukan kegiatan plagiat atas karya ilmiah orang lain, semua petikan yang saya ajukan dalam skripsi ini sesungguhnya ada dan disiapkan dengan kaidah ilmu penulisan.
2. Bila dikemudian hari didapati ketidaksesuaian dengan sebagaimana pada poin (1) maka saya siap menerima sanksi berupa pencabutan gelar keserjanaan yang telah saya peroleh.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jambi, 6 Januari 2023  
Yang membuat Pernyataan



Dewi Fitrianasari  
NIM. C1C018071



## LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini Pembimbing Skripsi dan Ketua Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi, menyatakan bahwa Skripsi yang disusun oleh:

Nama : Dewi Fitrianasari

NIM : C1C018071

Prodi : Akuntansi

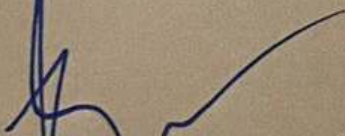
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Judul Skripsi : Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Dengan Manajemen Risiko Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2021).

Telah Disetujui dan disahkan sesuai dengan prosedur, ketentuan dan kelaziman yang berlaku dalam Ujian Skripsi dan Komprehensif pada tanggal yang tertera dibawah ini.

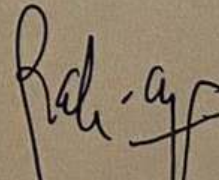
Jambi, 6 Januari 2023

**Pembimbing I**



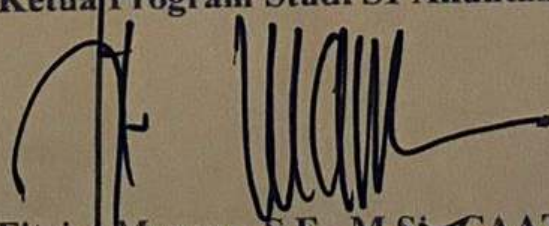
Dr. Enggar Diah Puspa Arum, S.E.,  
M.Si., A.k., C.A., CIQar., CIQnR., CIT  
NIP. 197610032000122001

**Pembimbing II**



Rahayu, S.E., M.Sc., Ak.  
NIP. 198209202006042002

**Mengetahui,  
Ketua Program Studi S1 Akuntansi**



Dr. Hj. Fitri Mansur, S.E., M.Si., CAAT., CIQnR  
NIP. 197311121998022002

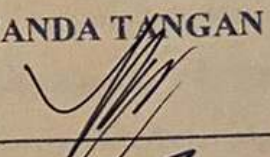
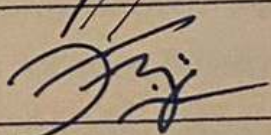
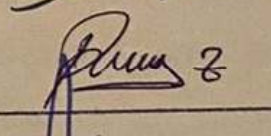
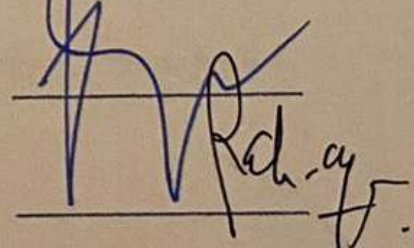


## TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Komprehensif dan Skripsi Program Reguler Mandiri Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi pada :

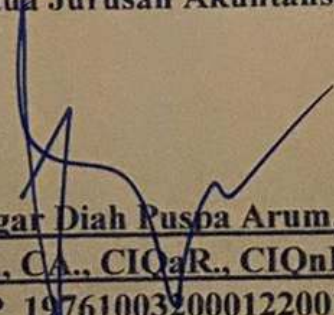
Hari : Jumat  
Tanggal : 6 Januari 2023  
Jam : 10.30-11.30 WIB  
Tempat : Ruang Akreditasi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi


### PANITIA PENGUJI

JABATAN	NAMA	TANDA TANGAN
Ketua	: Dr. Yuliusman, SE., M.Si., Ak., CA., CIQnR.	
Sekretaris	: Fredy Olimsar, S.E., M.Si., CIQnR.	
Penguji Utama	: Dr. Rico Wijaya Z, S.E., M.M., M.Si., Ak., CIQnR.	
Anggota	: Dr. Enggar Diah Puspa Arum, S.E., M.M., CA., CIQaR., CIQnR., CIT. Rahayu, S.E., M.Sc., Ak.	

Disahkan Oleh:

Ketua Jurusan Akuntansi

  
Dr. Enggar Diah Puspa Arum, S.E.,  
M.Si., Ak., CA., CIQaR., CIQnR., CIT  
NIP. 197610032000122001

  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Dr. Junaidi, S.E., M.Si.  
NIP. 196706021992031003

## ABSTRACT

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memberikan bukti secara empiris pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan dengan manajemen risiko sebagai variabel moderasi dengan studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bej periode 2019-2021. Adapun jumlah populasi penelitian ini adalah sub sektor perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2019-2021. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah menggunakan metode sampel jenuh, dimana semua populasi dijadikan sampel pada penelitian ini. Sehingga jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 46 perusahaan. Hipotesis dalam penelitian ini diuji melalui *Outer Model* dan *Inner Model* dengan bantuan *software WarpPLS v 7.0*. Kesimpulan pada hasil penelitian ini adalah adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perbankan, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan, proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Pada pemoderasi, manajemen risiko tidak mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perbankan.

**Kata kunci:** *Good corporate governance*, Kinerja keuangan, Manajemen Risiko.

## **ABSTRACT**

*This research was conducted with the aim of providing empirical evidence of the effect of good corporate governance mechanisms on financial performance with risk management as a moderating variable with empirical studies on banking companies listed on the IDX for the 2019-2021 period. The population for this study is the sub-sector of banking companies listed on the Indonesian stock exchange in 2019-2021. The sampling technique used was saturated sample method, where all populations were sampled in this study. So that the number of samples in this study amounted to 46 companies. The hypothesis in this study was tested through the Outer Model and Inner Model with the help of WarpPLS v 7.0 software. The conclusion from the results of this study is that there is an effect of managerial ownership on banking financial performance, institutional ownership has no effect on banking financial performance, the proportion of independent commissioners has an effect on financial performance and risk management has no effect on financial performance. In moderation, risk management is not able to moderate the relationship between managerial ownership, institutional ownership, the proportion of independent commissioners on banking financial performance.*

**Keywords:** *Good corporate governance, financial performance, risk management.*

## KATA PENGANTAR

Dengan ucapan puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat kesehatan, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ” **Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Dengan Manajemen Risiko Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2021)**” sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan program sarjana pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.

Peneliti menyadari selama penyelesaian skripsi ini banyak mengalami hambatan dan rintangan yang kemudian karena adanya doa, dukungan, bimbingan, dan bantuan lainnya baik moril ataupun materil yang tidak dapat saya sebutkan semua dan pada akhirnya peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu sebagai ungkapan syukur pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Sutrisno, M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Jambi.
2. Bapak Dr. Junaidi, S.E., M.Si., CIQnR. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.
3. Ibu Dr. Enggar Diah Puspa Arum, S.E., M.Si., A.k., C.A., CIQaR., CIQnR. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.
4. Ibu Dr. Fitrini Mansur, S.E., M.Si., CAAT., CIQnR. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.
5. Ibu Dr. Enggar Diah Puspa Arum, S.E., M.Si., A.k., C.A., CIQaR., CIQnR. selaku Dosen Pembimbing Utama saya yang selalu menyediakan waktunya untuk membimbing saya serta memberikan saran dan kritik yang sangat membangun dalam penulisan skripsi ini.
6. Ibu Rahayu, S.E., M.Sc., A.k. selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang selalu menyediakan waktunya untuk membimbing saya serta memberikan saran dan kritik yang sangat membangun dalam penulisan skripsi ini.

7. Bapak Dr. Muhammad Gowon, S.E., M.Si., A.k., C.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing peneliti selama masa perkuliahan.
8. Seluruh Dosen Pengajar dan seluruh Staff khususnya di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi yang telah berjasa memberikan ilmu pengetahuan dan membantu segala urusan peneliti dalam kegiatan Akademik.
9. Kedua orang tua tercinta dan tersayang, Ayahanda Solikin dan Ibunda Jasmini yang senantiasa selalu ikhlas mendoakan dan memberikan dukungan, kasih sayang, serta perhatian tak lupa memberikan kecukupan materil yang tiada henti-hentinya.
10. Kedua adik saya Ahmad Khoirul Irawan dan Atifah Tri Astila yang telah meluangkan waktunya memberikan semangat dan memberikan warna-warni kehidupan ketika peneliti berada di rumah.
11. Seluruh keluarga besar yang selalu memberikan doa, semangat, nasihat, dan dukungan agar peneliti mampu menyelesaikan pendidikan Strata-1.
12. Teman-teman seperjuangan kuliah S-1 “CUCMEY” : Indah Lestari, S.E, Meleni Theresia Sinurat, S.E, Sri Devi Andriani, S.E, Ummi Lia Sari, S.E, Nisriina Faihaa Farhaa Azwar, S.E, Putri Salsa Anjarsari, S.E, dan Annisa Nurul Zahra, S.E, yang selalu saling membantu dan mensupport dan menjadi tempat untuk berbagi cerita dimulai dari awal perkuliahan sampai saat ini.
13. Teman-teman Program Studi Akuntansi Angkatan 2018, khususnya Kelas R-009 yang selalu kompak dan solid selama perkuliahan.
14. Teman-teman seperjuangan Madrasah Aliyah angkatan 2018, “*Gainers Naturalis Generation-39*” yang telah banyak memberikan cerita baik suka maupun duka sejak dulu hingga saat ini.
15. Teman-teman KKN-Reguler Posko 24 yang telah banyak memberikan kenangan dan pengalaman serta kerjasamanya dalam menyelesaikan KKN di Desa Pauh Tinggi, Kecamatan Gunung Tujuh, Kerinci.
16. Seluruh pihak terlibat yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah turut serta memberikan bantuan baik secara moril ataupun materil.



Peneliti menyadari sepenuhnya bahwasanya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu peneliti mohon maaf apabila masih banyak terdapat kesalahan dalam skripsi ini. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan kedepannya, yang mana skripsi ini nantinya diharapkan bisa menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya dan memberikan hasil yang terbaik dan bermanfaat bagi kita semua.

**Jambi, Desember 2022**

**Dewi Fitrianasari**

**NIM. C1C018071**

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH..</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>i</b>
<b>TANDA PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	12
1.3 Tujuan Penelitian .....	12
1.4 Manfaat Penelitian .....	13
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>14</b>
2.1 KERANGKA TEORITIS .....	14
2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory) .....	14
2.1.2 Laporan Keuangan .....	14
2.1.3 Kinerja Keuangan Perbankan .....	15
2.1.4 Good Corporate Governance (GCG) .....	17
2.1.5 Manajemen Risiko .....	19
2.1.6 Variabel Moderasi .....	21
2.2 Hasil Penelitian Terdahulu.....	21
2.3 Model penelitian.....	24
2.4 Kerangka Pemikiran.....	25
2.4.1 Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.....	26

2.4.2 Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.....	26
2.4.3 Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.....	27
2.4.4 Manajemen risiko berpengaruh terhadap kinerja keuangan .....	27
2.4.5 Manajemen risiko memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial dengan kinerja keuangan perbankan. ....	28
2.4.6 Manajemen risiko memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dengan kinerja keuangan perbankan. ....	29
2.4.7 Manajemen risiko memoderasi hubungan antara proporsi dewan komisaris dengan kinerja keuangan perbankan. ....	30
2.5 Hipotesis.....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>32</b>
3.1 Jenis dan Objek Pengumpulan Data .....	32
3.2 Sumber Data.....	32
3.3 Populasi dan Sampel .....	32
3.3.1 Populasi .....	32
3.3.2 Sampel.....	32
3.4 Operasionalisasi Variabel .....	35
3.4.1 Variabel Independen .....	35
3.4.2 Variabel Dependen.....	36
3.4.3 Variabel Moderasi.....	36
3.5 Metode Analisis Data.....	38
3.5.1 Statistik Deskriptif .....	39
3.5.2 Analisis <i>Structural Equation Modeling</i> (SEM) – <i>Partial Least Square</i> (PLS).....	39
3.5.3 SEM-PLS dengan Efek Moderasi.....	40
3.5.4 Analisis Jalur.....	40
3.5.5 Evaluasi model.....	41
3.6 Pengujian Hipotesis .....	45
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>46</b>
4.1 Gambaran Umum Perusahaan.....	46



4.2 Hasil dan Analisis Data.....	46
4.3 Statistik Deskriptif.....	46
4.4 Evaluasi Model .....	49
4.4.2 Evaluasi Model Struktural ( <i>Inner Model</i> ).....	53
4.4.3 Hasil Pengujian Hipotesis.....	55
4.4.4 Evaluasi Hubungan Moderating .....	57
4.5 Hasil Pengujian hipotesis.....	58
4.6 Pembahasan.....	62
4.6.1 Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.....	62
4.6.2 Kepemilikan Institusional Berpengaruh Terhadap kinerja keuangan Perbankan.....	63
4.6.3 Proporsi Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan .....	64
4.6.5 Manajemen Risiko Memoderasi Hubungan Antara Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.....	66
4.6.6 Manajemen Risiko Memoderasi Hubungan Antara Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.....	67
4.6.7 Manajemen Risiko Memoderasi Hubungan Antara Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan .....	68
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>69</b>
5.1 Kesimpulan .....	69
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	70
5.3 Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>74</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Pertumbuhan Laba di Indonesia ( year on year ) .....	5
Tabel 2.1	Penelitian terdahulu.....	21
Tabel 3.1	Sampel penelitian.....	33
Tabel 3.2	Operasional Variabel.....	37
Tabel 3.3	Ringkasan Rule of Thumb Evaluasi Model Struktural .....	44
Tabel 4.1	Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	47
Tabel 4.2	Hasil Uji Statistik Deskriptif setelah eliminasi .....	48
Tabel 4.3	Hasil Evaluasi Convergent Validity.....	49
Tabel 4.4	Hasil Evaluasi Convergent Validity Setelah Eliminasi.....	50
Tabel 4.5	Hasil Analisis Average Varian Extracted .....	51
Tabel 4.6	Nilai Composite reliability.....	52
Tabel 4.7	Nilai Akar AVE dan Korelasi Variabel Laten .....	53
Tabel 4.8	Nilai $R^2$ , $Q^2$ , $F^2$ .....	53
Tabel 4.9	Goodness of Fit Model.....	55
Tabel 4.10	Nilai Path Coefficient dan Nilai P-Value .....	56
Tabel 4.11	Hasil Evaluasi Hubungan Moderating .....	57

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Penelitian .....	24
Gambar 4.1 Full Model Penelitian .....	56



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Tabel Perusahaan Perbankan Tahun 2019-2021 .....	74
Lampiran 2. Tabulasi Data Penelitian.....	76
Lampiran 3. Model Penelitian.....	80

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Seiring dengan berjalannya waktu dan zaman yang semakin canggih, dan diikuti oleh perkembangan perekonomian di dunia yang kini tumbuh dengan pesat, hal ini ditandai dengan kemajuan perekonomian di negara maju maupun negara berkembang seperti yang dialami Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi ekonomi yang tinggi, potensi ini mulai diperhatikan oleh dunia internasional. Hal ini dapat dilihat dari beberapa tahun terakhir ini adanya dukungan kuat dari pemerintah pusat untuk mengekang ketergantungan Indonesia pada ekspor komoditas (mentah), sekaligus meningkatkan peran industri manufaktur dalam perekonomian.

Pada tahun 2018 dalam jalur merupakan tahun yang menjadi tahun pertama sejak krisis keuangan dimana ekonomi global akan beroperasi mendekati atau pada kapasitas penuh. Pelemahan ekonomi diperkirakan akan hilang. Pembuat kebijakan perlu melihat kebijakan fiskal dan moneter untuk merangsang pertumbuhan jangka pendek dan mempertimbangkan hal-hal yang mungkin meningkatkan potensi jangka panjang.

Indonesia memiliki sektor perbankan sebagai lembaga keuangan yang memegang peran penting dalam mendukung perekonomian di Indonesia selain bertugas menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Bank sangat berperan dalam meningkatkan perekonomian suatu negara, maupun masyarakat luas. Perbankan juga memiliki peranan yang tidak kalah penting penting di masa sekarang ini, dimana seluruh dunia merasakan adanya pandemic Covid-19 yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian secara global, maka dari itu peranan perbankan juga salah satu yang dibutuhkan dalam membantu dunia usaha yang sedang mengalami tekanan baik melalui restrukturisasi kredit maupun dengan penyaluran kredit baru.

Tantangan utama perbankan saat ini adalah bagaimana menjaga kualitas kredit agar tidak berujung dengan kredit macet atau *non performing loan* (NPL) yang mana pada saat ini Bank Dunia memperkirakan pertumbuhan ekonomi global akan meningkat hingga 3,1 persen pada 2018 setelah pertumbuhan ekonomi pada 2017 jauh lebih kuat dari perkiraan, akibat pemulihan berlanjut pada investasi, manufaktur, dan perdagangan, dan juga negara-negara berkembang yang mengeksport komoditas mendapatkan keuntungan dari menguatnya harga komoditas. Hal ini sebagian besar dilihat sebagai kemajuan jangka pendek yang di sampaikan oleh Bank Dunia pada bulan Januari 2018 dalam laporan *economic prospect global*.

Menteri keuangan, Sri Mulyani Indrawati mengatakan, sebelum terjadi pandemi Covid-19 ekonomi dunia sedang dalam keadaan optimisme yang cukup tinggi. Hal itu lantaran adanya kesepakatan dagang antara Amerika Serikat dengan China. Sikap optimisme itu sirna ketika datang wabah pandemic covid-19 yang muncul sehingga memberikan tekanan perekonomian global luar biasa. Adanya pandemi Covid-19 ini sangat mempengaruhi perekonomian secara luar biasa. Pada tahun 2020 seluruh dunia tak terkecuali Indonesia mengalami penurunan ekonomi secara besar-besaran karena hampir semua negara melakukan pembatasan mobilitas secara ketat.

Perekonomian dunia dalam beberapa tahun terakhir ini mengalami penurunan yang tajam, karena banyak Negara yang menerapkan sistem *lockdown*. Pembangunan ekonomi di suatu negara sangat tergantung pada perkembangan sektor perbankan. Ketika sektor perbankan suatu negara terpuruk maka perekonomian secara nasional nya akan ikut terpuruk. Gejala ekonomi yang di akibatkan oleh pandemi covid-19 di rasakan di Indonesia dampaknya lebih buruk dibandingkan dengan pada saat terjadi krisis finansial global pada tahun 2008/2009.

Krisis finansial global yang pernah terjadi masih mampu membuat perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 6,1%, sedangkan di masa pandemic covid-19 ini perekonomian Indonesia di tahun 2020 kuartal I hanya tumbuh sebesar 2,97%. Memasuki kuartal Ke-II tahun 2020, perlambatan ekonomi semakin terasa, setelah di umulkannya diberlakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB).



Dampak dari diberlakukannya PSBB ini membuat sejumlah sector terpaksa harus memberhentikan sejumlah pekerja dalam skala besar. Hal ini menyebabkan jutaan orang kehilangan pekerjaan dan terancam keberlangsungan hidupnya, sehingga menimbulkan kondisi pertumbuhan ekonomi Indonesia terkontraksi menjadi sebesar 5,32% di kuartal ke-II.

Sepanjang tahun 2020 hingga akhir tahun, Empat bank dengan modal terbesar yang sudah menerbitkan laporan keuangan, dimana tahun-tahun ini merupakan tahun penuh tantangan di tengah krisis pandemic Covid-19, dimana kinerja dunia perbankan banyak mengalami penurunan kinerja yang dapat dilihat dari laba yang di peroleh oleh beberapa contoh bank-bank besar seperti, Bank Rakyat Indonesia (BBRI), Bank Negara Indonesia (BBNI), Bank Mandiri, dan Bank Central Asia (BBCA). Berdasarkan sisi laba bersih, keempat bank tersebut mengalami penurunan sepanjang 2020 di banding 2019.

Bank Central Asia dalam hal ini masih mengantongi nilai unggul dengan perolehan laba bersih senilai Rp.27,13 triliun meski angka ini sebenarnya turun dari tahun sebelumnya sebesar 5,02% secara tahunan. Bank Rakyat Indonesia mengantongi laba bersih sebesar Rp. 18,66 triliun, nilai ini sangat turun hingga 45,78% secara tahunan. Bank Mandiri mengantongi laba sebesar Rp.17,11 triliun, nilai ini turun sebesar 37,71% dari tahun sebelumnya. Bank Negara Indonesia mengantongi laba sebesar Rp.3,28 triliun atau anjlok sebesar 78,68%.

Turunnya profitabilitas bank-bank tersebut disebabkan kenaikan pencadangan atau provisi masing-masing bank. Cadangan kerugian penurunan nilai ini merupakan penyisihan dana yang dinilai dari hasil evaluasi pembiayaan debitur oleh masing-masing bank. BBCA melakukan pencadangan senilai Rp.11,6 triliun pada tahun 2020. BBRI melakukan pencadangan dengan nilai hingga Rp.32,85 triliun dan mengalami kenaikan sebesar 44,33% di banding tahun 2019. Bank Mandiri juga melakukan pencadangan Rp.22,89 triliun pada tahun 2020 atau mengalami kenaikan sebesar 89,66% dari tahun sebelumnya, BBNI sendiri mengalami kenaikan pencadangan sebesar Rp.22,59 triliun atau sekitar 155,6% di banding tahun sebelumnya.

Pencadangan terhadap perbankan perlu dilakukan, karena tahun 2020 bank-bank melakukan restrukturisasi besar-besaran terhadap nasabah yang bisnisnya terdampak Covid-19. BBKA misalnya melakukan restrukturisasi kredit senilai Rp.97,5 triliun sepanjang tahun 2020. BBRI juga mencatat restrukturisasi kredit melonjak senilai Rp.186,6 triliun nilai ini naik drastis di mulai sejak bulan maret 2020. Bank Mandiri mencatat per akhir desember 2020 menyetujui nilai restrukturisasi kepada nasabahnya senilai Rp.123,4 triliun. Restrukturisasi kredit di BBNI mencapai Rp.102,38 triliun per akhir desember 2020. Kualitas yang tercermin dalam raasio kredit macet atau *Non Performing Loan (NPL)* masing masing bank mengalami kenaikan. Kredit macet BBKA pada tahun 2020 ada di level 1,8% yang sebelumnya hanya 1,3%. Kredit macet di BBRI ada di level 2,99% atau naik dari 2,8%. Kredit macet lainnya, seperti Bank Mandiri mengalami kenaikan menjadi 3,1% pada tahun 2020 dari sebelumnya hanya 2,3%, sedangkan posisi kredit macet BBNI berada di level 4,3% atau mengalami kenaikan dari sebelumnya hanya 2,3% di tahun 2019.

Perbankan Nasional masih akan menghadapi sejumlah tantangan baik yang bersifat jangka Panjang maupun structural. Tantangan jangka pendek seperti ketidakpastian kapan akan berakhir pandemic Covid-19 yang masih membayangi proses pemulihan perekonomian di Indonesia yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan. Selain itu terdapat tantangan structural perbankan yang masih harus di hadapi mengenai skala usaha dan daya saing yang masih kecil.

Sektor perbankan sendiri menjalankan kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga tingkat kesehatan bank harus dipelihara. Perbankan Nasional juga memiliki tugas dalam meningkatkan kinerja dan menjaga kepercayaan masyarakat, bank harus memiliki manajemen yang baik dan menjaga profitabilitasnya supaya dapat meningkatkan permodalan. Dengan mengetahui kinerja yang dicapai, maka bank dapat menilai tingkat keberhasilan dalam melaksanakan kegiatannya sehingga bank dapat menentukan strategi untuk masa yang akan datang, maka dari itu kinerja keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam penilaian prestasi suatu perusahaan yang dapat dilihat dari kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk memperoleh laba. Setelah

mengalami masa keterpurukan dalam pendapatan laba yang merosot secara drastis pada tahun 2020 , berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah akhirnya membuahkan hasil, keadaan ekonomi mulai mengalami pemulihan pada akhir tahun 2021, salah satunya di buktikan dengan mulai bangkitnya bank-bank himbara (himpunan bank usaha milik negara).

Keempat bank tersebut yang telah melakukan pembukuan laba bersih konsolidasi menembus hingga 78,2 triliun. Melihat hal ini tentu saja membawa kabar gembira untuk para pemegang saham, karena dividen yang akan di bagikan cukup besar. Meskipun demikian pemerintah akan tetap terus melakukan berbagai upaya agar keadaan kinerja perbankan terus meningkat, salah satunya adalah dengan berusaha menekan angka penularan Covid-19 dengan terus menggalakan vaksin di masyarakat, dengan tingkat penyebaran Covid-19 yang semakin berkurang diharapkan keadaan ekonomi akan segera membaik.

**Tabel 1. 1 Pertumbuhan Laba di Indonesia ( year on year )**

<b>Tahun</b>	<b>Laba ( Triliun Rupiah)</b>	<b>Presentase (%)</b>
2017	77,2	19,1%
2018	83,7	Meningkat 5%
2019	91,5	Meningkat 7,8%
2020	71,3	Menurun 20,2%
2021	78,2	Meningkat 6,9%

**Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) , 2022**

Penilaian kinerja keuangan terhadap sektor perbankan merupakan salah satu faktor yang penting bagi perbankan untuk melihat bagaimana bank tersebut dalam melakukan kinerjanya apakah sudah baik atau belum dan penilaian juga dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar profitabilitas atau keuntungan. Sebagai perusahaan sektor keuangan yang memegang peran penting dalam mendukung perekonomian Indonesia, perbankan menghadapi risiko dan tantangan yang semakin kompleks dalam tujuan memperoleh laba yang maksimal. Tingkat laba dinilai sangat penting karena untuk melangsungkan hidup suatu bank haruslah berada dalam keadaan yang menguntungkan untuk dapat bersaing dengan



kompetitor perbankan lainnya maupun kompetitor dari perusahaan fintech yang sedang marak berkembang. Para direktur, pemilik, dan pihak manajemen akan berusaha meningkatkan keuntungan karena menyadari akan pentingnya laba bagi masa depan bank. Salah satu yang dapat dilakukan oleh perbankan itu sendiri adalah dengan menjaga kualitas kerja dalam internal bank, terutama dalam hal peningkatan kinerja keuangan perbankan.

Perusahaan-perusahaan besar biasanya mencantumkan kondisi resiko yang di hadapi dan bagaimana mereka menghadapinya, yang biasanya di terbitkan di dalam laporan tahunan (*Annual Report*) yang mereka terbitkan. Sejumlah perbankan biasanya akan mengalami beberapa risiko seperti risiko likuiditas, risiko kredit dan risiko operasional. Risiko likuiditas merupakan risiko yang disebabkan karena bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo. Indikator yang digunakan adalah LDR (*Loan to Deposit Ratio*), menurut Kasmir (2014), LDR adalah rasio yang mengukur besarnya kredit yang di berikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat atau modal yang sendiri yang di gunakan.

Bank merupakan lembaga yang menghimpun dana dan menempatkannya dalam bentuk kredit yang nantinya akan memberikan kontribusi pendapatan bunga. Akan tetapi, terdapat juga risiko yang di timbulkan oleh perkreditan yaitu kredit bermasalah. Kredit yang bermasalah akan menimbulkan kerugian karena tidak di terima nya kembali dana yang telah di salurkan maupun pendapatan bunga sehingga terjadinya penurunan pendapatan oleh bank itu sendiri. Indikator yang di gunakan adalah NPL (*Non Performing Loan*).

*Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan bank kepada debitur. Risiko yang terakhir yaitu risiko operasional. Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal seperti kesalahan manusia, kegagalan system atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasi bank. Untuk risiko operasional di ukur dengan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Bank). Pengelolaan risiko yang baik saja tidak cukup menggambarkan baiknya kinerja perbankan jika

tata kelola dalam perbankan belum dilaksanakan dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan perbankan adalah dengan cara menerapkan manajemen risiko.

Manajemen risiko adalah serangkaian metodologi atau prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan bank. Dilansir dari Bisnis.com, kasus penyaluran kredit PT Bank Mayapada International Tbk. yang melebihi ketentuan dimasukkan dalam catatan BPK dalam Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester (IHPS) II/2019. Catatan tersebut merupakan temuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang dijadikan objek pemeriksaan BPK. Ada beberapa catatan terkait bank berkode MAYA dalam audit tersebut, seperti uji kemampuan dan kepatutan direksi yang tidak mempertimbangkan pelanggaran penandatanganan kredit di perusahaan. Selain itu, BPK juga menyoroti kredit bermasalah (NPL), underlying transaksi terkait aliran dana dari rekening debitur ke simpanan atas nama komisaris utama Bank Mayapada dan indikasi pelanggaran Batas Maksimum Kredit (BMPK). Saat ini banyak dibicarakan pelanggaran BMPK. Pasalnya, nilai kelebihan BMPK mencapai Rp23,56 triliun. Jumlah kredit ini hanya disalurkan kepada empat debitur. Rincian penerima kredit adalah kelompok HI (BT) sebanyak 57 debitur senilai Rp. 12,39 triliun, SB (M) kelompok 14 debitur sebesar Rp. 3,13 triliun, kelompok IL (HSG) 16 debitur sebesar Rp. 4,74 triliun, dan kelompok M (T) sebanyak 11 debitur sebesar Rp. 3,3 triliun. Sedangkan modal inti perusahaan sebesar Rp 10,42 triliun. Dengan rata-rata BMPK 20 persen dari modal inti, penyaluran kredit maksimal Rp 2 triliun. Akibat pelampauan penyaluran kredit ini, menurut informasi Bisnis, pemegang saham diminta menambah modal dan menutupi kekurangan kewajiban. Tahir mengalokasikan dana tunai Rp1 triliun, dan aset bangunan Rp3,5 triliun. Sedangkan sisanya dipenuhi dalam bentuk AYDA sebesar Rp 17,9 triliun dari debitur terkait. Dengan permasalahan tersebut, OJK telah meminta action plan. Salah satunya dengan mengeksekusi aset yang digunakan untuk menambal 'lubang' tersebut. Deputi Komisioner Humas dan Logistik OJK Anto Prabowo membenarkan kabar tersebut. Menurutnya, kasus pelanggaran BMPK Bank Mayapada merupakan temuan pihak berwenang yang kemudian masuk dalam catatan BPK. Berdasarkan temuan OJK, kata dia, perbaikan dilakukan dengan

meminta pemegang saham melakukan sejumlah tindakan. "Jadi ini temuan OJK yang disorot dalam audit BPK, bagaimana penanganannya. Jadi bukan temuan baru," ujarnya kepada Bisnis, Senin (13/7/2020). Dalam action plan tersebut, kata dia, OJK meminta perbankan menjaga kecukupan likuiditas, dengan menyerahkan sebagian asetnya, seperti gedung yang nilainya mencapai Rp. 3,5 triliun. Menurutnya, karena aset bangunan tidak likuid, butuh waktu untuk melakukan penjualan. Penjualan gedung sudah termasuk dalam rencana aksi. Berdasarkan fenomena tersebut menunjukkan bahwa perusahaan perbankan tersebut di anggap menyalahi aturan yang seharusnya dijalankan dan harus bertanggung jawab atas tindakannya karena di takutkan nya akan merugikan banyak pihak jika tidak dibenahi selanjutnya.

Bank Indonesia (BI) selaku bank sentral sangat memberi perhatian khusus terhadap penerapan sistem tata kelola atau *good corporate governance* (GCG) dan manajemen risiko . Pemberlakuan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 8/4/PBI/2006 yang mengatur penerapan standar GCG bagi bank umum di Indonesia, yang kemudian direvisi menjadi PBI Nomor 8/14/PBI/2006, dan dilengkapi dengan penerbitan Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) Nomor 15/15/DPNP pada 29 April 2013 tentang pelaksanaan GCG bagi bank umum. Selain itu, Bank Indonesia juga menerbitkan peraturan implementasi manajemen risiko perbankan untuk mengontrol risiko yang dihadapi perbankan melalui PBI Nomor 11/25/PBI/2009 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum ( Agus Setiawaty, 2016).

Penerapan *governance good corporate* mutlak diperlukan oleh suatu organisasi, mengingat GCG merupakan kunci dari kinerja perusahaan dalam mencari laba dalam waktu jangka Panjang dan memperoleh hasil yang baik ,hal ini dapat membantu membangun kepercayaan pemegang saham dan memastikan bahwa semua pemangku diperlakukan sama. Sistem yang baik akan memberikan perlindungan yang efektif kepada pemegang saham untuk memulihkan investasi mereka secara wajar, tepat, efisien, dan memastikan bahwa manajemen bertindak untuk keuntungan perusahaan (Agus suryanto,2019). Menurut Forum *Corpoorate Governance on Indonesia, corporate governance* atau tata Kelola perusahaan

adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak serta kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu system yang mengendalikan perusahaan.

Mekanisme GCG pada penelitian ini diukur dengan 3 (tiga) indikator, yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen. Kegagalan dalam pengelolaan risiko dari sebuah bank, sebagian atau seluruhnya, akan berdampak pada perekonomian suatu negara karena perbankan memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi.

Penelitian terhadap GCG ini sudah banyak dilakukan sebelumnya, hanya saja masih banyak yang menunjukkan inkonsistensi terhadap hasil akhir yang di peroleh seperti yang dilakukan oleh Farooque (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, hasil yang berbeda di dapatkan oleh Nilayanti dan Suaryana (2019) di tahun yang sama menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan. Penelitian selanjutnya yaitu pada Setiawan (2016) menghasilkan data bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Hermayanti dan Suaryana (2019) mendapatkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Indikator yang terakhir yaitu proporsi dewan komisaris independent yang dinyatakan positif terhadap kinerja keuangan hasil dari penelitian Mulyadi (2017), dan berbeda pula dengan penelitian oleh Pratiwi (2017) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independent berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan.

Risiko dari kegagalan sebuah bank bukan hanya menimbulkan dampak bagi perekonomian, tetapi juga bagi yang berhubungan langsung dengan perbankan seperti para pemegang saham. Keterpurukan perbankan bukan saja disebabkan dari lemahnya implementasi *good corporate governance*, tetapi juga dapat disebabkan oleh lemahnya manajemen risiko pada perbankan tersebut. Perseroan mulai menyadari akan pentingnya manajemen risiko untuk diterapkan dalam dunia bisnis

yang semuanya serba tidak pasti dan untuk meningkatkan nilai perseroan bagi pemangku kepentingan dengan memenuhi prinsip GCG.

Fenomena lain yang terjadi pada bank-bank besar sepanjang tahun penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah, salah satu bank ber skala besar juga mengalami beberapa permasalahan seperti yang terjadi pada PT Bank Bukopin pada tahun 2021 berganti nama menjadi KB Bukopin setelah sebagian saham PT Bank Bukopin di akuisisi sebesar 67 % oleh bank asal korea selatan KB Kookmin Bank. Hal ini dilakukan oleh direktur utama Bank Bukopin demi menuju transformasi terhadap kinerja perusahaan lebih baik lagi. Setelah adanya pengambil alihan saham tersebut Bank Bukopin menunjukkan kinerja yang lebih positif, khususnya dalam permodalan, perbaikan proses internal, dan pengawasan. Dengan adanya proses akuisisi ini diharapkan bisa mendukung kegiatan operasional serta menjadi bantalan untuk pengelolaan risiko kredit.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, adapun alasan meneliti kembali penelitian ini adalah masih banyaknya ketidakkonsistenan dari beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian kali ini juga menambahkan kepemilikan manajerial sebagai variabel independent dan juga menambahkan variabel moderasi sebagai variabel yang nantinya akan memperkuat atau bahkan memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dan pada penelitian kali ini peneliti melakukan uji terhadap hasil menggunakan bantuan Software WarpPLS v 7.0 hal ini juga merupakan perbedaan penelitian ini dengan beberapa referensi penelitian sebelumnya yang menggunakan alat uji SPSS sebagai alat bantu dalam pengolahan data. Hal ini sesuai dengan saran dari penelitian-penelitian terdahulu

Penelitian kali ini yang menjadi objek penelitian adalah sector perbankan. Adapun alasan peneliti memilih sector perbankan karena sector perbankan merupakan salah satu sector yang diharapkan memiliki prospek yang cerah di masa yang akan datang, karena sector perbankan merupakan salah satu sector yang mempunyai peran yang cukup besar dalam berkontribusi terhadap pendapatan negara serta melihat dari kegiatan sehari-hari masyarakat yang tidak terlepas dari jasa yang diberikan oleh perbankan.

Manajemen risiko yang bertindak sebagai variabel moderasi diharapkan akan semakin memperkuat hubungan antara GCG dengan kinerja keuangan, manajemen risiko dalam penelitian ini ditunjukkan dengan risiko kredit, dimana risiko kredit diproyeksikan dengan Non Performing Loan (NPL) (Wahyuni (2012). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menyatakan semakin tinggi nilai NPL (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. Semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit. Hal ini telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan dasar peraturan Nomor 4/ POJK.03/ 2016. Apabila nilai NPL tinggi maka akan menyebabkan penurunan laba yang akan diterima oleh bank dan akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan ( Sulistiawati dan Umi Muawanah, 2018).



## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan tahun 2019-2021 ?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan tahun 2019-2021 ?
3. Apakah proporsi dewan komisaris independent berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan tahun 2019-2021 ?
4. Apakah manajemen risiko berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan tahun 2019-2021?
5. Apakah manajemen risiko mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial dengan kinerja keuangan perbankan tahun 2019-2021 ?
6. Apakah manajemen risiko mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dengan kinerja keuangan perbankan tahun 2019-2021 ?
7. Apakah manajemen risiko mampu memoderasi hubungan antara proporsi dewan komisaris independent dengan kinerja keuangan perbankan tahun 2019-2021 ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk memberikan bukti empiris apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan tahun 2019-2021.
2. Untuk memberikan bukti empiris apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan tahun 2019-2021.
3. Untuk memberikan bukti empiris apakah proporsi dewan komisaris independent berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan tahun 2019-2021.

4. Untuk memberikan bukti empiris apakah manajemen risiko berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
5. Untuk memberikan bukti empiris manajemen risiko memoderasi hubungan kepemilikan manajerial dengan kinerja keuangan perbankan tahun 2019-2021.
6. Untuk memberikan bukti empiris manajemen risiko memoderasi hubungan kepemilikan institusional dengan kinerja keuangan perbankan tahun 2019-2021.
7. Untuk memberikan bukti empiris manajemen risiko memoderasi hubungan proporsi antara dewan komisaris independen dengan kinerja keuangan perbankan tahun 2019-2021.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil yang di harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti  
Dengan melakukan penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman serta wawasan yang lebih luas bagi peneliti dalam melakukan penelitian pengaruh manajemen risiko dan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan dengan manajemen risiko sebagai variabel moderasi.
2. Bagi Investor  
Diharapkan menjadi salah satu informasi, acuan, dan masukan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal sehingga untuk dimasa yang akan datang investor dapat lebih lebih selektif lagi.
3. Bagi Perbankan  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan mengenai pengaruh manajemen risiko dan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan, guna mengetahui pengelolaan keuangan perusahaan dan juga sebagai alat pengambilan keputusan di bidang keuangan.
4. Bagi Akademisi  
Penelitian ini diharapkan mampu mendukung penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 KERANGKA TEORITIS**

##### **2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)**

Pada dasarnya isu-isu tentang *good corporate governance* di latar belakang oleh *agency teory* yang menyatakan permasalahan *agency* muncul Ketika pengelolaan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya. Teori keagenan itu sendiri adalah sebuah teori yang menjelaskan tentang sebuah hubungan kerja antara pemilik perusahaan dengan manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan itu sendiri biasanya di tunjuk oleh pemilik perusahaan (pemegang saham) untuk mengelola perusahaan atas nama pemilik saham (pemegang saham) itu sendiri. Teori keagenan di anggap paling pas dalam pelaksanaan *Good Corpoorate governance* karena teori keagenan memberikan focus terhadap fakta yang berkembang bahwa setiap organisasi individu (*the agent*) akan bertindak sebagai orang yang di percaya oleh individua tau sekelompok orang lainnya, hubungan antara keduanya di sebut dengan *the principal-agent relationship*.

Asumsi tentang teory keagenan sangat melekat dengan konflik antara pemegang saham dengan manajer. Konflik ini terjadi karena biasanya adanya ketidak cocokan informasi. Hubungan dari penggunaan teori ini adanya tata Kelola yang baik diharapkan mampu menekan konflik atau menurunkan biaya keganenan. Perusahaan di anggap memiliki *good corporate governance* apabila perusahaan tersebut manaati peraturan atau prinsip-prinsip yang berlaku (Purwitaningsari, 2020).

##### **2.1.2 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah gambaran tentang neraca atau posisi laporan keuangan, laporan laba rugi,dan laporan perubahan modal dari suatu perusahaan yang terjadi.Pada saat tertentu laporan keuangan di butuhkan oleh investor, kreditor, Karyawan, pelanggan, pemerintah dan masyarakat sebagai bahan pengambilan keputusan dalam rangka mengakomodasikan kepentingan masing-masing. Laporan keuanga biasa di buat oleh perusahaan pada akhir periode atau pada akhir tahun buku. Laporan keuangan tahunan meliputi:

1. Neraca
2. Laporan Laba Rugi
3. Laporan Laba ditahan dan
4. Laporan Arus Kas
5. Catatan Atas Laporan keuangan

Tujuan dari laporan keuangan adalah menyajikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Paulina et al., 2016).

### **2.1.3 Kinerja Keuangan Perbankan**

Kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya. Kinerja keuangan perbankan juga digunakan sebagai penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perbankan dalam menghasilkan laba, dalam suatu kinerja bank dapat menunjukkan kekuatan bank yang dimanfaatkan untuk pengembangan usaha bank dan kelemahan bank dapat dijadikan dasar untuk perbaikan di masa mendatang. Penilaian kinerja keuangan perbankan merupakan salah satu faktor yang penting bagi perbankan itu sendiri untuk melihat bagaimana bank tersebut dalam melakukan kinerja apakah sudah baik atau belum dan dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar profitabilitas atau keuntungan (Arimi, M. dan Mahfud, 2012).

Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas yang terdiri dari ROA dan ROE. ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan keseluruhan total aset yang dimiliki dan ROE digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan bersih dengan menggunakan modal sendiri (Bastian 2006:297).

Rumus *Return on Asset* (ROA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Average Total Assets}} \times 100 \%$$

Rumus *Return on Equity* (ROE) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Average Total Equity}} \times 100 \%$$

Pada penelitian kali ini indikator rasio yang tepat digunakan adalah rasio profitabilitas, dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) sebagai alat ukur kinerja keuangan perusahaan perbankan, karena ROA memfokuskan terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan seluruh asset yang dikelolanya, selain itu ROA juga mencerminkan kemampuan manajemen bank yang lebih baik dalam mengelola assetnya dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan secara keseluruhan, dengan demikian maka semakin tinggi rasio ROA yang dihasilkan maka semakin baik atau sehat kinerja bank tersebut (Pratiwi dan Khuzaini, 2018). Adapun *return on asset* (ROA) sebagai tolak ukur kinerja profitabilitas bank tidak berdiri sendiri, melainkan di pengaruhi oleh beberapa factor seperti:

1. Rasio Kecukupan Modal (CAR)
2. Rasio Kualitas Aktiva Produktif (NPL/NPF)
3. Rasio Likuiditas (LDR/FDR)
4. Rasio Efisiensi (BOPO)

Dalam menjalankan fungsi pokok, perbankan menghasilkan laba yang diperolehnya dari tiga (3) sumber modal Yudiartini & Dharmadiaksa, (2016), yaitu:

1. Modal sendiri  
Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemerintah daerah sebagai pemilik bank.
2. Pinjaman dari pihak luar  
Pinjaman dari pihak luar adalah dana yang didapatkan dari kredit antar bank maupun dari pihak luar.

### 3. Dana masyarakat atau modal pihak ketiga

Dana masyarakat atau modal pihak ketiga adalah dana yang sumbernya berasal dari simpanan atau tabungan masyarakat, deposito berjangka, dan giro.

#### 2.1.4 Good Corporate Governance (GCG)

Menurut *The Indonesian Institute of Corporate Governance* (IICG), *good corporate governance* didefinisikan sebagai struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ-organ perusahaan sebagai upaya untuk memberikan perusahaan nilai tambah yang berkelanjutan dalam jangka panjang dengan mempertimbangkan kepentingan norma-norma berbasis pemangku kepentingan lainnya, etika, budaya, dan aturan.

*Good Corporate Governance* secara definisi adalah suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah untuk semua pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut termasuk di dalamnya para *stakeholder* (pemegang saham). Adapun hal yang ditekankan dalam konsep GCG ini adalah yang pertama, pentingnya semua pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan akurat pada waktu yang sesuai dan yang kedua adalah melakukan pengungkapan secara akurat, tepat waktu, dan transparan terhadap semua informasi mengenai kinerja perusahaan, kepemilikan, dan pemegang saham.

Pelaksanaan GCG pada intinya bertujuan untuk menghadapi semakin kompleksnya risiko yang dihadapi perusahaan yaitu bank pada khususnya dalam rangka meningkatkan kinerja bank, melindungi kepentingan *stakeholders* dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika yang berlaku umum pada industri perbankan (Setiawan, 2016).

Dalam praktiknya *Good Corporate Governance* memberikan banyak manfaat, salah satu tujuan adanya penerapan *Good Corporate Governance* ini adalah memberikan nilai tambah terhadap perusahaan yang mana hal ini akan dirasakan oleh semua pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Dalam menjalankan *Good Corporate Governance* terdapat prinsip-prinsip yang harus selalu menjadi acuan dalam penyelenggaraan korporasi (Sutedi, 2016), yakni:



1. Transparansi (*Transparency*)

Objektivitas dalam menjalankan bisnis harus tetap dijaga sehingga perusahaan harus menyediakan informasi yang material, relevan, serta mudah di akses dan di pahami oleh berbagai pihak yang berkepentingan.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Akuntabilitas diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan. Perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai kepentingan perusahaan dengan tetap memperhatikan kepentingan pemegang saham.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan *good corporate citizen*.

4. Independensi (*Independency*)

Perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan kesetaraan (*fairness*)

Perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Keempat komponen tersebut sangat penting dilakukan, karena jika dilakukan secara konsisten, maka terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Unsur-unsur yang terdapat dalam *good corporate governance* baik yang berasal dari dalam perusahaan atau luar perusahaan akan menjamin berfungsinya *good corporate governance*. Sutedi, (2012) menyatakan bahwa unsur yang berasal dari dalam perusahaan disebut dengan *good corporate governance interna,l* adapun unsur-unsur tersebut antara lain adalah:

1. Pemegang saham
2. Direksi

3. Dewan komisaris
4. Manajer
5. Karyawan
6. Sistem remunerasi kinerja
7. Komite audit

Lebih lanjut Sutedi, (2012) menyatakan bahwa unsur yang berasal dari luar perusahaan disebut *good corporate governance eksternal*, adapun unsur-unsur tersebut adalah:

1. Kecukupan
2. Investor
3. Institusi penyedia informasi
4. Akuntan public
5. Pemberi pinjaman
6. Lembaga yang mengesahkan legalitas

### **2.1.5 Manajemen Risiko**

Dalam suatu perusahaan ,manajemen risiko (*risk management*) adalah proses perencanaan, pengaturan, pengendalian, kepemimpinan, dan pengendalian suatu kegiatan dalam organisasi. Dalam KBBI arti kata risiko adalah hasil dari suatu tindakan yang akan menghasilkan sesuatu yang tidak menyenangkan (merugikan, membahayakan).

Definisi yang dapat di simpulkan dari keterangan diatas adalah bahwasanya manajemen risiko sangat penting dilakukan dengan tujuan untuk mereduksi potensi kerugian dan dalam rangka pencapaian tujuan organisasi. Manajemen risiko dalam perbankan dilakukan terhadap risiko atas beberapa yaitu, risiko kredit, likuiditas, permodalan dan operasional. Risiko kredit adalah risiko yang dihadapi oleh bank akibat debitur tidak mampu mengembalikan pokok pinjaman dan bunga. Peningkatan kredit bermasalah tersebut menyebabkan pendapatan dan laba menurun.

Perbankan perlu meningkatkan pengelolaan terhadap risiko kreditnya agar tingkat kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) tidak melebihi

ketentuan OJK yaitu maksimal 5% dari total kredit. Rasio NPL Ketentuan BI menunjukkan bahwa bank dapat mengelola risiko kreditnya dengan baik karena mampu meminimalkan kredit macet. Risiko likuiditas adalah risiko yang dihadapi bank karena ketidakmampuan bank dalam menyediakan dana untuk memenuhi penarikan simpanan dan permintaan kredit serta kewajiban lainnya yang telah jatuh tempo.

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang rendah akan mengakibatkan bank dalam keadaan likuid sehingga menyebabkan *idle fund* akibatnya profitabilitas (ROA dan ROE) rendah. Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.12/19/2010, menetapkan LDR bank umum berada pada kisaran 78-100%. Apabila LDR berada di bawah maupun di atas ketentuan BI menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. Risiko permodalan adalah risiko atas kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal.

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang didasarkan pada *Bank for International Settlement* (BIS) besarnya 8%. CAR adalah kebutuhan modal minimum bank dihitung berdasarkan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Risiko operasional adalah risiko yang antara lain disebabkan ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Untuk meminimalkan risiko yang terjadi, maka perbankan wajib menerapkan manajemen risiko operasional agar risiko tersebut bisa dideteksi, dikendalikan dan diatasi kemunculannya. Berdasarkan SEBI No.6/23/2004, nilai maksimal BOPO adalah sebesar 94%. Jika suatu bank memiliki nilai BOPO lebih dari ketentuan yang telah ditentukan maka bank tersebut masuk dalam kategori tidak efisien, karena semakin tinggi BOPO berarti peningkatan biaya operasionalnya semakin besar daripada peningkatan pendapatan operasional sehingga laba yang diperoleh turun dan ROA dan ROE pun menurun.

### 2.1.6 Variabel Moderasi

Selain terdapat hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen dalam suatu penelitian juga kemungkinan terdapat pengaruh dari variabel-variabel lain. Salah satu variabel lainnya adalah variabel moderating. Variabel moderating terbentuk karena adanya hubungan antara variabel Independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat). Variabel moderating adalah salah satu jenis variabel yang memiliki kemampuan dalam memperkuat atau bahkan memperlemah suatu hubungan secara langsung yang terjadi antara variabel independen dengan variabel dependen.

Maksudnya adalah sifat atau arah hubungan yang positif atau negatif antara variabel independen dan dependen, namun hal ini tergantung pada variabel moderating. Maka dari itu variabel moderating bisa disebut juga dengan variabel *contingency*. Variabel moderating sering dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya yaitu faktor yang tidak terdapat dalam model statistic yang digunakan (Haposan Banjarnahor, Agus Defri Yando, 2018).

Variabel *moderating* dalam penelitian ini adalah manajemen risiko yang di ukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) Setiawati, (2016). Risiko kredit diprosikan dengan rumus :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

## 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait penelitian ini yang dijadikan sebagai bahan kajian pendukung. Penelitian terdahulu dikumpulkan berdasarkan variabel-variabel yang terkait dengan penelitian.

**Tabel 2. 1 Penelitian terdahulu**

No.	Penelitian dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Anggie Indah Purwitaningsari (2020)	Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dan	Independen: Komisaris independen, dewan direksi komite audit	Dewan direksi, komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

No.	Penelitian dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Kinerja Keuangan Sebagai Variable Moderasi.	kepemilikan manajerial.  Dependen: Nilai perusahaan. Pemoderasi: Kinerja keuangan	Kinerja keuangan memoderasi positif pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan.
2.	Situmorang dan Simanjuntak (2019)	Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di BEI.	Independen: Kepemilikan institusional, Komposisi dewan komisaris independent, dan dewan direksi.  Dependen: ROE ( <i>Return On Equity</i> ).	Kepemilikan institusional, Kepemilikan institusional, dan komposisi dewan direksi secara parsial tidak berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan.
3.	Yudhartini dan Dharmadiaksa (2016)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia	Independen: <i>Capital Adequency Ratio (CAR)</i> , <i>Non Performance Loan (NPL)</i> , <i>Loan To Deposit Ratio (LDR)</i> .  Dependen: Kinerja keuangan.	<i>Capital Adequency Ratio (CAR)</i> , <i>Non Performance Loan (NPL)</i> , <i>Loan To Deposit Ratio (LDR)</i> .  secara parsial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.
4.	Haposan Banjamahor Agus Defri (2018)	Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba Dengan Kinerja	Independen: Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris	Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan

No.	Penelitian dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Keuangan Sebagai Variabel Moderasi.	Independen, Kepemilikan Institusional, Komite Audit.  Dependen: Manajemen Laba. Pemoderasi: Kinerja Keuangan.	Manajerial, Dan Komite Audit secara simultan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
5.	Sulistiawati dan Muawanah (2016)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Perbankan Dengan Manajemen Risiko Sebagai Variable Intervening	Independen: <i>Good Corporate Governance</i> .  Dependen: <i>Return On Asset (ROA)</i> .  Intervening: Manajemen risiko	Adanya pengaruh langsung dan tidak langsung dari GCG terhadap kinerja perbankan melalui manajemen risiko
6.	Prasetyo Widyo Iswara (2014)	<i>Corporate Governance</i> dan Kinerja Perusahaan	Independen: <i>Good Corporate Governance</i> .  Dependen: Kinerja keuangan perusahaan (ROE), Kinerja Pasar	Corporate Governance tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
7.	Novita Aprilia dan Eko Wahjudi (2021)	Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan variabel moderasi good corporate governance	Independen: Kinerja keuangan	Nilai perusahaan yang di proksikn dengan Tobins'Q meningkat karena dipengaruhi oleh ROA yang memproksikan



No.	Penelitian dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			Dependen: Nilai perusahaan  Pemoderasi: Corporate Governance	kinerja keuangan. Harga saham yang tinggi dapat disebabkan oleh ROA yang tinggi. Variabel. Corporate governance mampu menjadi variabel moderasi
8.	Elisti Ainatul Aliyah (2021)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Pembagian Dividen Sebagai Variabel Moderasi Pada Perbankan Di Bei Tahun 2016-2021	Independen: <i>Current Rasio, Total asset turnover.</i>  Dependen: Pertumbuhan laba.  Pemoderasi: <i>Dividen payout ratio.</i>	Hubungan antara variabel independen dengan dependen menghasilkan:  Rasio likuiditas yang diukur dengan <i>current rasio</i> berpengaruh signifikan dan Rasio aktivitas yang diukur dengan total asset turnover berpengaruh tidak signifikan.  Variabel moderasi mampu memoderasi baik hubungan antara independen dan dependen.

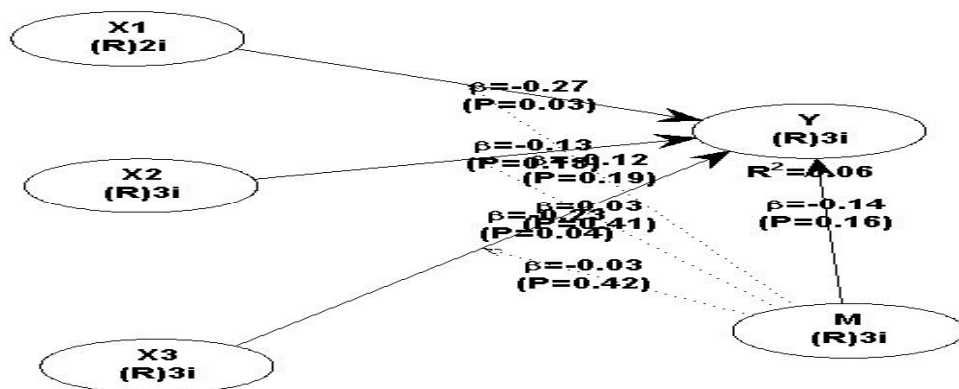
Sumber: data diolah peneliti (2022).

### 2.3 Model penelitian

Variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kinerja keuangan, dan peneliti

menambahkan variabel moderasi yaitu manajemen risiko. Berdasarkan kajian pustaka, dan hasil penelitian sebelumnya, maka model penelitian dalam penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut :

**Gambar 2. 1 Model Penelitian**



**Sumber: Output Warppls 7.0**

Keterangan:

X1-X3 : Variabel Independen

Y : Variabel Dependen

M : Variabel Moderasi

#### 2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran yang dibangun untuk mengetahui hubungan good corporate governance terhadap kinerja keuangan perbankan dengan manajemen risiko sebagai variabel moderasi adalah sebagai berikut:

#### **2.4.1 Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.**

Kepemilikan manajerial adalah jalan untuk menyatukan kepentingan antara manajemen dan pemilik karena dengan kepemilikan saham oleh manajerial, setiap keputusan yang di ambil oleh manajemen akan berpengaruh kepada manajemen juga, oleh karena itu setiap pengambilan keputusan ,pihak manajemen harus berhati-hati karena mereka juga memiliki proporsi saham di dalam perbankan. Kepemilikan manajerial akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, disaat manajerial mempunyai kontribusi saham atas perusahaan maka mereka akan bekerja bersungguh-sungguh untuk mencapai hasil yang maksimal.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Khuzaini, (2018) yang mengungkapkan hasil bahwasanya kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan, hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial mampu mensejajarkan kepentingan antara manajer dengan dan pemegang saham. Secara logis akan ada pengaruh hubungan antara tingkat kepemilikan manajerial dengan kinerja keuangan yang di proksikan dengan *Return On Asset* (Hermayanti dan Sukartha, 2019).

#### **2.4.2 Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan**

Kepemilikan institusional pada umumnya dapat meminimalisir adanya konflik kepentingan antara principal dengan agen. Pengawasan dari institusional biasanya dapat mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen untuk menghindari adanya perilaku penyelewengan yang dilakukan manajemen. Keterlibatan antara institusi dengan perusahaan dapat berpengaruh untuk meningkatkan kinerja perusahaan lebih baik lagi. Semakin besar kepemilikan saham oleh pihak institusi maka akan semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan institusi untuk mengawasi manajemen. Pihak institusi yang terlibat dalam kepemilikan saham perbankan tentunya sangat menguasai laporan keuangan sehingga sulit bagi pihak manajer untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga akan mengurangi tingkat kecurangan yang akan dilakukan manajer dan akan meningkatkan kinerja keuangan perbankan. Berdasarkan hasil penelitian yang di

lakukan oleh Nilayanti & Suaryana, (2019 ) maka mendapatkan hasil bahwasanya kepemilikan institusional memiliki nilai signifikan yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat dikatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

#### **2.4.3 Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.**

Dewan Komisaris independent sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melaksanakan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance*. Struktur dewan yang hebat akan mmengurangi kemungkinan adanya kecurangan dan pengambilan alih melalui transaksi-transaksi tertentu, dengan minimnya kemungkinan *fraud* yang terjadi, maka akan memberikan dampak yang positif pada kinerja keuangan perbankan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Situmorang & Simanjuntak, (2019) yang memberikan hasil penelitian dewan komisaris independent berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan.

#### **2.4.4 Manajemen risiko berpengaruh terhadap kinerja keuangan**

Kegagalan dalam pengelolaan risiko dari sebuah bank baik Sebagian atau seluruhnya, akan berdampak perekonomian di suatu negara karena perbankan memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi. Risiko dari kegagalan suatu bank bukan hanya menimbulkan dampak terhadap perekonomian , tetapi juga bagi pihak pihak yang berhubungan langsung dengan perbankan seperti para pemegang saham. Apabila dalam pengelolaan risiko tersebut buruk maka akan berdampak terhadap kinerja perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jafari M, et al. (2011) bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara manajemen risiko dan kinerja perusahaan. Dapat dikatakan apabila manajemen risiko dilakukan dengan baik maka kinerja perusahaan pun diharapkan dapat meningkat. Beberapa penelitian terdahulu terlihat bahwa kinerja perbankan di

pengaruhi oleh manajemen risiko dan GCG, sedangkan manajemen risiko di pengaruhi oleh adanya implementasi GCG.

#### **2.4.5 Manajemen risiko memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial dengan kinerja keuangan perbankan.**

Teori agensi menyatakan bahwa dalam sebuah perusahaan akan selalu ada konflik mengenai kepentingan umum dengan kepentingan manajemen yang selalu berlawanan dengan kepentingan pemilik. Hal itu biasanya terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sedangkan pemegang saham biasanya tidak menyukai kepentingan pribadi seorang manajer, karena hal tersebut dapat menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan terhadap keuntungan yang di peroleh oleh perusahaan, dan akan berpengaruh terhadap dividen yang akan di bagikan terhadap pemegang saham (Haruman, 2006). Timbulnya konflik tersebut mengharuskan perusahaan untuk menerapkan mekanisme yang berguna untuk melindungi kepentingan bersama. Mekanisme good corporate governance di anggap mampu untuk mengatasi permasalahan tersebut. Muliaman (2003) mengungkapkan bahwa kinerja suatu perusahaan sangat erat dengan peranan dan fungsi manajemen dari perusaahn itu sendiri.

Perusahaan perbankan sebagai salah satu sektor yang memiliki kegiatan utama sebagai pemberi kredit yang menghasilkan pendapatan berupa bunga dari pinjaman yang di berikan tentunya sangat memberikan risiko yang besar apabila di dalam penyaluran kredit tersebut tidak berjalan dengan baik seperti terjadinya kredit macet, hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan tersebut dan akan memberikan dampak kepada seluruh pihak terkait, termasuk di dalamnya adalah para pemegang saham. Dalam konteks penelitian ini menggunakan manajemen risiko yang mana *non performing loan* (NPL) sebagai alat ukur tingkat risiko.

Bukti Empiris menyatakan bahwa manajemen risiko bisa memperkuat atau memperlemah kepemilikan manajerial pada kinerja keuangan hal ini di tunjukan dalam penelitian paulina (2016) bahwasanya manajemen risiko mampu memoderasi kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perbankan. Dengan

adanya pengungkapan manajemen risiko yang baik maka akan memaksa manajemen untuk membuat strategi pengelolaan risiko yang baik dan lebih mengutamakan pencapaian perusahaan dengan memperhatikan risiko yang ada.

#### **2.4.6 Manajemen risiko memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dengan kinerja keuangan perbankan.**

Manajemen risiko belakangan ini menjadi salah satu hal yang cukup menarik perhatian. Bahkan dalam beberapa pilar Arsitektur Perbankan menyatakan bahwa pengawasan terhadap bank-bank akan lebih didasarkan pada risiko. Salah satu risiko yang cukup di perhatikan adalah risiko kredit, mengingat penyaluran kredit merupakan kegiatan utama sebuah bank. Risiko kredit banyak menggambarkan terjadinya kasus-kasus kredit macet pada perusahaan tersebut, sehingga untuk meminimalisir risiko tersebut perusahaan harus meningkatkan kehati-hatian dalam memberikan kredit kepada pihak ketiga.

Manajemen yang biasanya di percaya untuk mengelola perusahaan biasanya lebih mengutamakan kepada laba jangka pendek, Sehingga di khawatirkan manajemen akan bersikap kurang berhati-hati dalam memilih siapa objek yang tepat untuk menerima dana kredit yang diberikan bank tersebut. Kepemilikan institusional hadir sebagai salah satu faktor penting dalam mempengaruhi kinerja suatu perusahaan, karena berperan dalam memonitor para manajer yang mengelola perusahaan tersebut.

Kepemilikan institusional nantinya akan mendorong peningkatan terhadap pengawasan kinerja para manajer agar lebih optimal karena para pemegang saham merupakan salah satu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung kinerja manajer demi memberikan hasil yang optimal. Sehingga tujuan perusahaan untuk mendapatkan laba dan meminimalisir risiko yang ada akan tercapai. Manajemen risiko dapat dikatakan berhasil jika bisa mengurangi atau membuat skala risiko-risiko menjadi ke tingkat yang lebih aman lagi. Hal tersebut secara otomatis akan meningkatkan kinerja bank). (Akindele, 2012) menemukan adanya hubungan yang positif antara manajemen risiko terhadap kinerja keuangan perbankan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Paulina,*et al* (2016), menyatakan bahwa



manajemen risiko tidak mempengaruhi hubungan antara kepemilikan instusional dengan kinerja keuangan perbankan.

#### **2.4.7 Manajemen risiko memoderasi hubungan antara proporsi dewan komisaris dengan kinerja keuangan perbankan.**

Komisaris independen sebagai pihak yang independen dan tidak memihak kemanapun merupakan salah satu pemegang saham yang minoritas yang dipilih melalui rapat umum pemegang saham (RUPS) pada posisi ini sangat diperlukan, karena dengan adanya komisaris yang bersifat independen diharapkan mampu mengawasi kinerja manajemen perusahaan agar tidak bekerja dengan tujuan kepentingan pihak tertentu saja.

Komisaris independen sangat berpengaruh dalam mengoptimalkan manajemen risiko suatu bank. Adapun bank tidak mampu menghindari risiko-risiko yang mungkin di hadapi, tapi sebuah bank mampu meminimalisir risiko-risiko yang akan di hadapi di masa yang akan mendatang. Penelitian ini menggambarkan fokus terhadap pengelolaan risiko kredit. Risiko kredit yang menggambarkan jumlah pinjaman bank bermasalah terhadap bank itu sendiri di anggap sangat wajar jika masih dalam batas normal. Meningkatnya kredit yang di berikan oleh bank dapat di indikasikan dengan meningkatnya laba bank tersebut karena ada peningkatan pendapatan bunga dari debitur. Namun apabila seorang manajemen tidak menerapkan prinsip kehati-hatian dalam memberikan pinjaman kepada pihak ketiga, di khawatirkan akan adanya tingkat pinjaman bermasalah yang meningkat. Untuk itu , komisaris independen memiliki peran dalam melakukan pengawasan terhadap jalannya kegiatan perusahaan, terutama dalam pemberian pinjaman kepada pihak ketiga.

Novitasari (2014) menemukan hasil dari penelitian nya yang mengungkapkan bahwasnya implementasi good corporate governance akan meninhkatkan kinerja perusahaan dan manajemen risiko mampu memperkuat hubungan antara kedua variabel tersebut. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paulina et al.,( 2016) yang menyataka bahwa manajemen risiko sebagai variabel moderasi mampu memperkuat hubungan antara kepemilikan institusional dengan kinerja keuangan perbankan.

## 2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara peneliti terhadap hasil penelitian. Dugaan tersebut dibuat oleh penulis dengan mengacu pada data awal yang di peroleh dan bersifat praduga, karena masih harus dibuktikan kebenarannya (Fernanda Lady Pratiwi, 2017). Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, teori penelitian terdahulu, hubungan antar variabel, maka pengembangan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.
- H2 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.
- H3 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.
- H4 : Manajemen risiko berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- H5 : Manajemen risiko memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial dengan kinerja keuangan perbankan.
- H6 : Manajemen risiko memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dengan kinerja keuangan perbankan.
- H7 : Manajemen risiko memoderasi hubungan antara proporsi dewan komisaris dengan kinerja keuangan perbankan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Objek Pengumpulan Data**

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yang bersumber pada laporan keuangan dan tahunan perbankan yang telah dipublikasikan. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan sampel jenuh. Penelitian ini menggunakan objek sub sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan rentang waktu tahun 2019-2021.

#### **3.2 Sumber Data**

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang di publikasikan maupun yang tidak di publikasikan secara umum. Jadi dapat ditarik kesimpulan, dari penelitian ini menggunakan data sekunder yang bisa diambil dari laporan tahunan perusahaan tersebut dan menggunakan referensi penelitian terdahulu.

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

##### **3.3.1 Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di terapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiono, (2016) Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2021 dengan jumlah perusahaan yang sebanyak 46 perusahaan sub sector perbankan.

##### **3.3.2 Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pada penelitian ini, teknik sampel yang digunakan adalah *non probability sampling*. *Non probability sampling* atau sampel jenuh adalah teknik pengambilan sampel apabila semua populasi digunakan sebagai sampel dan di kenal juga dengan istilah sensus, Ari Kunto dan Suharsimi, (2012). Perusahaan perbankan yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah 46 perusahaan, diambil sampel sebanyak

perusahaan dengan 3 tahun penelitian sehingga sampel yang digunakan sebanyak 138 data.

**Tabel 3.1 Sampel penelitian**

<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Tanggal Pendaftaran</b>
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia	8 Agustus 2003
2	AGRS	Bank IBK Indonesia	22 Desember 2014
3	AMAR	Bank Amar Indonesia	9 Januari 2020
4	ARTO	Bank Artos Indonesia	12 Januari 2016
5	BABP	Bank MNC Internasional	15 Juli 2002
6	BACA	Bank Capital Indonesia	4 Oktober 2007
7	BANK	Bank Aladin Syariah	1 Februari 2021
8	BBCA	Bank Central Asia	3 Mei 2000
9	BBHI	Bank Harda Internasional	12 Agustus 2015
10	BBKP	Bank Bukopin	10 Juli 2006
11	BBMD	Bank Mestika Dharma	8 Juli 2013
12	BBNI	Bank Negara Indonesia	25 November 1996
13	BBRI	Bank Negara Indonesia	10 November 2003
14	BBSI	Bank Bisnis Internasional	7 September 2020
15	BBTN	Bank Tabungan Negara	17 Desember 2009
16	BBYB	Bank Yudha Bhakti	13 Januari 2015
17	BCIC	Bank J Trust Indonesia	25 Juni 1997
18	BDMN	Bank Danamon Indonesia	6 Desember 1989
19	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten	13 Juli 2001
20	BGTG	Bank Ganesha	12 Mei 2016
21	BINA	Bank Ina Perdana	16 Januari 2014
22	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat	8 Juli 2010
23	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur	12 Juli 2012

<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Tanggal Pendaftaran</b>
24	BKSW	Bank QNB Indonesia	21 November 2002
25	BMAS	Bank Maspion Indonesia	11 Juli 2013
26	BMRI	Bank Mandiri Persero	14 Juli 2003
27	BNBA	Bank Bumi Artha	1 Juni 2006
28	BNGA	Bank Cimb Niaga	29 November 1989
29	BNII	Bank Maybank Indonesia	21 November 1989
30	BNLI	Bank Permata	15 Januari 1990
31	BSIM	Bank Sinar Mas	13 Desember 2010
32	BSWD	Bank Of India Indonesia	1 Mei 2002
33	BTPN	Bank Btpn	12 Maret 2008
34	BTPS	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	8 Mei 2018
35	BVIC	Bank Victoria Internasional	30 Juni 1999
36	DNAR	Bank Oke Indonesia	11 Juli 2014
37	INPC	Bank Artha Graha Internasional	29 Agustus 1990
38	MASB	Bank Multi Arta	30 Juni 2021
39	MAYA	Bank Mayapada Internasional	29 Agustus 1997
40	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia	3 Juli 2007
41	MEGA	Bank Mega	17 April 2000
42	NISP	Bank Ocbe Nisp	20 Oktober 1994
43	NOBU	Bank National Nobu	20 Mei 2013
44	PNBN	Bank Pan Indonesia	29 Desember 1982
45	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah	15 Januari 2014
46	SDRA	Bank Woori Saudara Syariah	15 Desember 2006

Sumber: <http://www.idx.co.id>

### 3.4 Operasionalisasi Variabel

Variabel merupakan suatu sifat yang dapat memiliki berbagai macam nilai. Variabel dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi:

#### 3.4.1 Variabel Independen

Variabel Independen atau biasa disebut dengan variable bebas merupakan jenis variable yang dipandang sebagai penyebab munculnya variable dependen yang diduga sebagai akibatnya. Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Kepemilikan Manajerial (X1)

Kepemilikan Manajerial, merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen dari perusahaan. Adanya kepemilikan saham oleh manajerial dapat digunakan untuk mengurangi *agency cost* yang timbul, karena dengan memiliki saham perusahaan diharapkan manajerial akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya (Hermayanti dan Sukartha, 2016).

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham milik manajerial}}{\text{Total Keseluruhan saham}} \times 100\%$$

##### 2. Kepemilikan Institusional (X2)

Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak eksternal yang berbentuk institusi. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dan dana perwalian serta institusi lainnya (Ngadiman dan Puspitasari, 2014). Dengan adanya investor institusional dapat menunjukkan mekanisme corporate governance yang kuat dengan adanya pengawasan terhadap manajemen perusahaan (Setiawati, 2016)

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Milik Institusi}}{\text{Total Keseluruhan saham}} \times 100\%$$

##### 3. Dewan Komisaris Independen (X3)

Dewan Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan atau hubungan keluarga dengan pemegang saham pengendali, anggota dewan komisaris dan/atau anggota direksi (Pratiwi & Khuzaini, 2018).

$$PDKI = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

### 3.4.2 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variable yang terkait dapat dinyatakan sebagai jenis variable yang dijelaskan atau dipengaruhi variable independen, dalam penelitian kali ini adalah kinerja keuangan.

Kinerja Keuangan adalah penentuan ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba Hermayanti, L.G.D dan sukharta, (2019). Sesuai dengan objek penelitian ini yang terdiri dari Kinerja Keuangan Perbankan (Y), Kepemilikan Manajerial (X1), Kepemilikan Institusional (X2), Proporsi Dewan Komisaris Independen (X3), dan manajemen risiko (Z), maka operasionalisasi variabel dapat dilihat sebagai berikut:

#### 1. Kinerja Keuangan Perbankan

Keuangan Perbankan adalah penentuan ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba (Nilayanti & Suaryana, 2019).

$$ROA = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Average Total Assets}} \times 100$$

### 3.4.3 Variabel Moderasi

Variabel *moderating* adalah variable yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan secara langsung antara variable independent dengan variable dependen. Sifat atau arah hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen kemungkinan menghasilkan hasil positif ataupun negative tergantung pada variabel *moderating*, oleh karena itu variabel moderating dinamakan pula dengan *contingency variabel* (Liana, 2009).

#### 1. *Non Performing Loan* (NPL)

*Non Performing Loan* adalah perbandingan antara kredit macet dengan total kredit, dimana kredit adalah dana pinjaman yang disalurkan dan kredit macet adalah pinjaman yang tidak berhasil ditagih (Pratiwi & Khuzaini, 2018). NPL mengindikasikan adanya masalah pada bank, jika tidak diatasi maka membawa dampak buruk bagi bank. Tingginya presentasi NPL dalam suatu bank

menjadi salah satu penyebab bank mengalami kesulitan dalam menyalurkan Kembali kredit. Bank tetap harus menjaga presentase NPL dibawah 5% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Operasional variabel dalam penelitian ini dapat disajikan secara ringkas pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.2 Operasional Variabel**

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
Kepemilikan Manajerial (X1)	Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang di ukur dengan presentse jumlah saham yang dimiliki lainnya. (Subagyo,2017:46)	$\frac{\text{Jumlah saham milik manajerial}}{\text{Total Keseluruhan saham}}$	Rasio
Kepemilikan Institusional (X2)	Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah , institusi keuangan, dan institusi keuangan lainnya yang bersifat eksternal (Subagyo,2017:47)	$\frac{\text{Jumlah Saham Milik Institusi}}{\text{Total Keseluruhan saham}}$	Rasio
Dewan Komisaris Independen (X3)	Dewan komisaris independent adalah seseorang yang tidak teralifiasi dalam segala hal	$\frac{\text{Jumlah DKI}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$	Rasio



	pemegang saham pengendali, tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direksi serta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan yang terkait (Puspitasari dan Ernawati, 2010)		
<i>ROA (Y)</i>	Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset setelah disesuaikan (Mamduh dan A.Halim, 2016:155).	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Aset Total}}$	Rasio
Risiko kredit/ NPL (Z)	Risiko kredit adalah ketidakmampuan pihak lain untuk memenuhi kewajiban terhadap bank.	$\frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$	Rasio

### 3.5 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian Statistik deskriptif merupakan statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul bagaimana adanya. Statistik deskriptif pada umumnya digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik dalam variabel penelitian yang

digunakan. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi antara lain adalah, frekuensi, tendensi sentral (rata-rata, median, modus) deviasi standar dan varian serta koefisien antar variabel penelitian. Dalam perhitungan statistik deskriptif juga dapat dilakukan untuk mencari kuatnya analisis regresi dan membuat perbandingan dengan melakukan perbandingan rata-rata data sampel atau populasi (Sugiono, 2016).

kegiatan penelaahan, pengelompokan, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah permasalahan atau fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Teknik yang digunakan untuk mengelola data pada penelitian ini adalah Teknik analisis data melalui program computer excel dan bantuan *Software WarpPLS 7.0*.

### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif merupakan analisis data dengan cara menggambarkan data yang dikumpulkan untuk menarik kesimpulan secara umum atau generalisasi. Penyajian data statistik deskriptif dapat melalui penyajian data yang berbentuk tabel, grafik, diagram, lingkaran, perhitungan modus, median, mean, perhitungan desil, presentil, rata-rata dan standar deviasi serta perhitungan presentase.

### **3.5.2 Analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) – *Partial Least Square* (PLS)**

Persamaan dalam permodelan *Structural Equation Modeling* (SEM) adalah teknik statistic yang digunakan untuk menguji dan memperkirakan suatu hubungan sebab ataupun akibat melalui kombinasi data statistik. Menurut para ahli metode penelitian *Structural Equation Modeling* (SEM) dikelompokkan menjadi dua pendekatan yaitu *Covariance Based SEM* dan *Variance Based SEM* atau *Partial Least Square (PLS)* (Hamid Rahmad Solling dan Anwar Suhardi M, 2019). SEM mempunyai karakteristik sebagai suatu teknik analisis untuk lebih menegaskan pada yang menerangkan. Sederhananya, SEM mengestimasi sekumpulan dalam persamaan regresi berganda yang memiliki hubungan ketergantungan melalui model yang di aplikasi dengan program statistic (Noor, 2014).

Analisis *Partial Least Square* adalah teknik statistik multivariate yang melakukan perbandingan antara variabel dependen berganda dengan variabel

independen berganda. PLS juga di desain sebagai salah satu metode statistik SEM berbasis varian yang di desain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadinya sebuah permasalahan secara spesifik terhadap data, seperti contohnya ketika sampel penelitian yang berjumlah kecil, adanya data-data yang hilang serta terjadi multikolonieritas (Hamid dan Anwar, 2019).

### 3.5.3 SEM-PLS dengan Efek Moderasi

Moderasi merupakan sebuah hubungan yang menggambarkan dimana sebuah situasi terjadi antara hubungan dua variabel adalah tidak konstan, namun tergantung terhadap nilai variabel ketiga yang bertindak sebagai pemoderasi. Pada umumnya cara yang biasa digunakan dalam analisis linear berganda dengan menambahkan variabel ketiga sebagai variabel moderasi adalah *Moderate Regression Analys*. Hal ini akan menimbulkan sebuah hubungan nonlinear sehingga sering terjadi kesalahan dalam pengukuran dari koefisien MRA. Maka dari itu solusi yang bisa dilakukan adalah dengan mencoba menggunakan model persamaan struktural SEM sehingga nantinya dapat mengoreksi kesalahan pengukuran yang terjadi dengan memasukan pengaruh interaksi kedalam model (Gozali, 2014) dalam) dalam (Hamid Rahmad Solling dan Anwar Suhardi M, 2019).

### 3.5.4 Analisis Jalur

Analisis jalur merupakan perluasan dari regresi berganda, dimana hal ini merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menganalisis hubungan yang terjadi antara variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam analisis jalur yang di uji adalah model yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel yang ada atau kajian dari teori-teori tertentu (Noor, 2014).

Penelitian ini menggunakan alat analisis jalur ( *path analysis* ) dan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan program aplikasi WarpPLS 7.0, adapun tujuannya adalah untuk menguji pengaruh yang terjadi antara variabel independen dengan variabel dependen. Untuk melihat evaluasi hipotesis pada program aplikasi WarpPLS 7.0 ini dapat dilihat pada bagian *view path coefficients* and *P-value*. Sedangkan untuk pengujian efek mediasi dalam program

aplikasi WarpPLS 7.0 dapat dilihat melalui *P-value* sesuai dengan model mediasi yang di bangun dalam penelitian (Sholihin, Mahfud, 2021).

### 3.5.5 Evaluasi model

Evaluasi model dalam *partial least square* ( PLS ) menggunakan metode model pengukuran dan evaluasi struktural. Penggunaan model pengukuran atau outer model digunakan dalam penilaian reliabilitas dan validitas dari indikator-indikator yang membentuk konstruksi laten. Penggunaan evaluasi model atau inner model bertujuan untuk memprediksi hubungan antara variabel laten dengan melihat seberapa besar varian yang dapat dijelaskan untuk mengetahui signifikansi dari *P-value* (Gozali, 2014).

Model *partial least square* ( PLS ) evaluasi berdasarkan pada pengukuran prediksi yang mempunyai sifat non-parametrik. Model struktural atau inner model dievaluasi dengan melihat presentase variance dengan menggunakan R-square untuk konstruk obserd dependen dengan interpretasi sama dengan regresi, dan uji-t statisti yang di dapat melalui prosedur bootstraping, dengan tingkat signifikansi dari setiap koefisien parameter jalur struktural (Jogiyanto dan Abdillah, 2014 ). Pengujian validitas yang di maksudkan untuk menguji apakah item atau indikator yang merepresentasi konstruk laten valid atau tidak dalam artian bisa menjelaskan konstruk laten untuk di ukur.

#### 1. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Model pengukuran atau outer model (*Outer Model*) adalah sebuah model yang menghubungkan antara variabel laten dengan variabel manifes. Variabel laten merupakan faktor yang tidak dapat diamati secara langsung dan membutuhkan variabel manifes yang ditetapkan sebagai indikator untuk menguji. Sedangkan variabel manifes adalah variabel atau faktor yang yang dapat diamati secara langsung. *Outer model* digunakan sebagai penentu spesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikatornya untuk menilai *outer model* digunakan SEM-PLS meliputi *Convergent Validity*, *Composite Reliability* , dan *Discriminan Validity* (Sholihin, Mahfud, 2021).

**a. *Convergent Validity***

*Convergent Validity* menunjukkan suatu tingkatan sebuah pengukuran atau indikator yang berkorelasi positif dengan pengukur atau indikator alternatif untuk konstruk yang sama. Uji validitas *Convergent* dilakukan dengan melihat nilai *loading Faktor* dan dibandingkan dengan *Rule Of Thumb* ( $>0,70$ ), kemudian melihat nilai *Average Variance Extracted* (EVA) dan dibandingkan dengan *Rule Of Thumb* ( $>0,50$ ) (Sholihin, Mahfud, 2021).

**b. *Composite Reliability***

*Composite Reliability* merupakan sebuah alat untuk mengukur konstruk dengan indikator reflektif yang dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. *Composite Reliability* lebih baik dalam mengukur internal consistency dibandingkan dengan *Cronbach's Alpha* karena tidak mengasumsikan titik awal yang sama untuk setiap indikator. *Cronbach's Alpha* cenderung untuk menilai lebih rendah dibandingkan *Composite Reliability* sehingga disarankan untuk menggunakan *Composite Reliability*. *Composite Reliability* sama dengan *Cronbach's Alpha* dengan nilai batas ( $\geq 0,7$ ) yang artinya dapat diterima dan nilai ( $\geq 0,8$ ) sangat memuaskan (Sholihin, Mahfud, 2021).

**c. *Discriminan Validity***

Validitas diskriminan menunjukkan tingkatan seberapa besar sebuah variabel laten atau konstruk benar-benar berbeda dengan konstruk lain sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil penelitian empiris. Untuk menilai validitas diskriminan menggunakan dua pendekatan yaitu *Cross Loading* dan *Fornell-Larcker Criterion*. *Cross Loading* merupakan pendekatan yang pertama kali digunakan dalam menilai validitas diskriminan indikator-indikator. Cara menguji validitas diskriminan adalah dengan indikator reflektif dengan melihat nilai *Cross Loading*. Nilai ini untuk setiap variabelnya harus  $>0,70$  (Hamid Rahmad Solling dan Anwar Suhardi M, 2019). *Fornell-Larcker Criterion* membandingkan akar *Average Variance Extracted* (AVE) dengan korelasi antar variabel laten atau konstruk (Sholihin, Mahfud, 2021). Biasanya model memiliki validitas diskriminan yang cukup, jika akar AVE untuk setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antar konstruk dengan

konstruk lainnya dalam model (Hamid Rahmad Solling dan Anwar Suhardi M, 2019).

## 2. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Evaluasi model struktural digunakan sebagai penentu spesifikasi hubungan antara variabel laten satu dengan variabel laten lainnya. Dalam pengujian ini meliputi koefisien determinan (*R-Square*), relevansi prediksi (*Q-Square*), ukuran efek (*F-Square*), dan uji kecocokan model (*Goodness of Fit Model*).

### a. (*R-Square*)

Pengujian koefisien determinan dilakukan terhadap pengujian ini guna mengetahui seberapa besar pengaruh variabel dependen dalam sebuah penelitian. Apabila nilai (*R-square*) menunjukkan angka sebesar 0,75 maka dapat dinyatakan sebagai predictive power terhadap tingkat substansinya, yang artinya antar variabel memiliki pengaruh yang kuat, dan apabila (*R-Square*) menunjukkan nilai 0,50 maka artinya variabel memiliki pengaruh yang tidak kuat atau lemah (Sholihin, Mahfud, 2021).

### b. (*Q-Square*)

Pengujian *prediction relevance* merupakan bentuk pengukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa baik observasi yang dilakukan sehingga dapat memberikan hasil terhadap prediksi. Apabila (*Q-Square*) menunjukkan nilai 0,02 artinya antar variabel memiliki prediksi yang kecil, jika (*Q-Square*) menunjukkan nilai 0,15 artinya variabel memiliki prediksi yang sedang, sedangkan jika (*Q-Square*) menunjukkan nilai 0,35 artinya variabel memiliki nilai prediksi yang besar (Sholihin, Mahfud, 2021).

### c. (*F-square*)

Pengujian (*F-square*) merupakan bentuk pengukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkatan ukuran dalam sebuah penelitian. Ukuran Efek dalam pengukuran ini memiliki tiga (3) kategori, yaitu kecil jika nilai sebesar (0,02), sedang jika nilai sebesar (0,15) dan besar jika memiliki nilai (0,35). Evaluasi atas ukuran efek juga perlu dilakukan pada tahap evaluasi model struktural (Sholihin, Mahfud, 2021).

**d. Uji kecocokan model (*Model Fit*)**

Aplikasi program WarpPLS mempunyai beberapa ukuran fit model antara lain: average path coefficient (APC), average R-squared (ARS), average adjusted R-squared (AARS), average block variance inflation factor (AVIF), average full collinearity VIF (AFVIF), tenenhaus GoF (GoF), sympson`s paradox ratio (SPR), R-squared contribution ratio (RSCR), statistical suppression ratio (SSR). Inreprestasi dari model fit di atas tergantung dari tujuan analisis, jika tujuannya hanya untuk menguji hipotesis, maka evaluasi fit model kurang begitu penting dan jika tujuan analisis untuk menemukan suatu model yang fit dengan data original, maka evaluasi model sangat penting dan bermanfaat (Sholihin dan Ratmono). Uji kecocokan model ini digunakan untuk mengetahui apakah suatu model memiliki kecocokan dengan data. Pada uji kecocokan model terdapat 3 indeks pengujian, yaitu *Average Path Coefficient (APC)*, *Average R-squared (ARS)* dan *Average Varians Factor (AVIF)*. Ghozali dan Latan (2014) menyatakan bahwa dalam mengevaluasi fit model harus mengikuti kriteria yang sudah direkomendasikan. Nilai p untuk APC dan ARS harus lebih kecil dari 0.05 atau berarti signifikan. Selain itu, AFIV sebagai indikator multikolinearitas harus  $< 5$ , nilai *Tenenhaus GoF (GoF)*  $\geq 0,10$ ,  $\geq 0,25$  dan  $\geq 0,36$  (kecil, sedang dan besar) (Sholihin dan Ratmono, 2020).

Berikut adalah tabel ringkasan Ringkasan *Rule of Thumb* Evaluasi Model Struktural:

**Tabel 3.3 Ringkasan *Rule of Thumb* Evaluasi Model Struktural**

Kriteria	Rule of Thumb
R-Square atau <i>Adjusted R<sup>2</sup></i>	$\leq 0,70$ (kuat), $\leq 0,45$ (moderat) dan $\leq 0,25$ (lemah).
Efek size ( $F^2$ )	$\geq 0,02$ (kecil), $\geq 0,15$ (menengah) dan $\geq 0,35$ (besar)
$Q^2$ <i>predictive relevance</i>	$Q^2 >$ menunjukkan model memiliki <i>predictive relevance</i> dan jika $Q^2 <$ menunjukkan bahwa model kurang memiliki <i>predictive relevance</i> .
$Q^2$ <i>predictive relevance</i>	$\geq 0,012$ (lemah), $\geq 0,15$ (moderat), dan $\geq 0,35$ (kuat)

Kriteria	Rule of Thumb
APC, ARS, dan, AARS	$P - value \leq 0,05$
AVIF dan AFVIF	$\leq 3,3$ (ideal), namun nilai $\leq 5$ masih dapat diterima
<i>Goodness Tenenhaus</i>	$\geq 0,10, \geq 0,25, \text{ dan } \geq 0,36$ (kecil, menengah, dan besar)
SPR	Idealnya = 1 namun nilai $\geq 0,7$ masih dapat diterima
RSCR	Idealnya = 1 namun nilai $\geq 0,7$ masih dapat diterima
SSR	Harus $\geq 0,7$

Sumber : Ghozali dan Latan (2014).

### 3.6 Pengujian Hipotesis

Langkah terakhir yang dilakukan dari pengujian evaluasi model struktural adalah dengan cara melihat nilai signifikan *P-value* untuk mengetahui pengaruh antar variabel berdasarkan hipotesis yang dibangun melalui prosedur resampling. Arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dapat dijelaskan menggunakan uji hipotesis. Uji hipotesis ini dilakukan dengan cara analisis jalur (*path coefficient*) atas model yang telah dibuat. Evaluasi hipotesis dapat dilihat melalui hasil output aplikasi WarpPLS pada bagian *view path coefficients and P-value*. Sedangkan nilai signifikan yang digunakan dengan nilai *P-value* 0,10 (signifikan level=10%), 0,05 (signifikan level=5%), dan 0,01 (signifikan level=0,001) (Ghozali dan Latan, 2014) pada penelitian ini menggunakan *P-value* 0,05 (signifikan level=5%) yang artinya jika :

$p\text{-value} \geq 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

$p\text{-value} \leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Perusahaan**

Perusahaan yang menjadi objek penelitian kuantitatif ini adalah sub sector perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2021. Perusahaan perbankan merupakan bagian dari sektor keuangan, yang mana sektor keuangan terdiri dari sub sektor perbankan, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, perusahaan asuransi, dan perusahaan pendanaan lainnya. Sampai tahun 2022 jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebanyak 46 perusahaan.

Sektor keuangan terutama perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kestabilan perekonomian di dalam suatu negara. Perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia yang berada pada sektor keuangan memiliki peran sebagai perantara keuangan dari dua pihak, yakni pihak yang berlebih dana dengan pihak yang kekurangan dana. Di Indonesia pengawasan perbankan dilakukan sangat ketat oleh lembaga-lembaga tertentu, diantaranya Bank Indonesia selaku Bank Sentral, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM), Lembaga Simpan Pinjam (LPS), dan Dirjen Pajak. Pengawasan dilakukan dengan menerapkan prinsip kehati-hatian (*Prudential Banking*).

#### **4.2 Hasil dan Analisis Data**

Penelitian kali ini menggunakan pengukuran skala rasio dengan analisis deskriptif dan analisis jalur. Alat yang digunakan dalam dalam pengujian ini adalah *Structural Equation Modeling- Partial Least Square* (SEM -PLS). Analisis *Partial Least Square* adalah teknik statistik multivariate yang melakukan perbandingan antara variabel dependen berganda dengan variabel independen berganda. Penelitian ini juga melakukan pengujian model moderasi dalam SEM-PLS. Analisis dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software* statistik berupa *WarpPLS 7.0*.

#### **4.3 Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan informasi atau gambaran terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Pada Statistik

deskriptif menggambarkan nilai-nilai seperti minimum, maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Data yang di peroleh pada penelitian kali berasal dari laporan tahunan masing-masing perusahaan yang di akses melalui Bursa Efek Indonesia. Beberapa data diantaranya adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, kinerja keuangan, *non performing loan*. Sampel yang di peroleh sebanyak 46 perusahaan dengan tahun pengamatan periode 2019-2021. Dengan total jumlah data keseluruhan 138. Berikut hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 4.1 sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	138	0,00	427,5	20,26	50,31
X2	138	0,00	427,00	100,82	175,74
X3	138	0,25	5,00	0,74	0,85
Y	138	0,02	3,87	83,21	178,16
M	138	0,04	51,8	4,77	7,36

**Sumber: Data diolah peneliti, 2022.**

Keterangan:

- X1 : Kepemilikan Manajerial
- X2 : Kepemilikan Institusional
- X3 : Proporsi Dewan Komisaris Independen
- Y : Kinerja Keuangan
- M : *Non Performing Loan*

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa jumlah data (N) sebanyak 138 sampel perusahaan perbankan. Pada tabel tersebut menunjukkan akan adanya data yang di eliminasi. Eliminasi merupakan sebuah tindakan pada sebuah kasus atau data yang memiliki karakteristik tidak sesuai dengan data yang akan di butuhkan pada suatu penelitian. Data yang di eliminasi biasanya menghasilkan sebuah nilai yang jauh dari rata-rata yang di harapkan oleh peneliti, maka dari itu data tersebut perlu dihapus agar penelitian yang dilakukan dapat memberikan hasil yang lebih

jelas dan nyata. Pada penelitian kali ini data yang akan di eliminasi adalah indikator dari Variabel Independen yaitu kepemilikan manajerial (X1) tahun 2019. Sehingga di dapat hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif setelah eliminasi**

	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
X1	138	0,00	5,65	24,57	70,54
X2	138	0,00	427,00	100,82	175,74
X3	138	0,25	5,0	0,74	0,85
Y	138	0,02	3,87	83,21	178,16
M	138	0,04	5,18	4,77	7,36

**Sumber: Data diolah peneliti, 2022.**

1. Hasil statistik deskriptif untuk variabel independen (X1) yaitu kepemilikan manajerial memberikan hasil bahwa nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 5,65. Dengan nilai rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 24,57 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 70,54. Hal ini menunjukkan bahwasanya tidak semua perusahaan memiliki porsi saham manajerial dan saham kepemilikan manajerial paling besar sebesar 5,65.
2. Hasil statistik deskriptif untuk variabel independen (X2) yaitu kepemilikan institusional memberikan hasil bahwa nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 427,00. Dengan nilai rata-rata kepemilikan institusional sebesar 100,82 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 175,74. Hal ini menunjukkan bahwasanya tidak semua perusahaan memiliki porsi saham institusional dan saham kepemilikan institusional paling besar sebesar 427,00.
3. Hasil statistik deskriptif untuk variabel independen (X3) yaitu proporsi dewan komisaris independen memberikan hasil bahwa nilai minimum sebesar 0,25 dan nilai maksimum sebesar 5,0. Dengan nilai rata-rata proporsi dewan komisaris independen sebesar 0,73 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,85. Hal ini menunjukkan bahwasanya tidak semua

- perusahaan memiliki saham untuk proporsi dewan komisaris independen dan saham proporsi dewan komisaris independen paling besar sebesar 6,1.
4. Hasil statistik deskriptif untuk variabel dependen (Y) kinerja keuangan yang diukur dengan *return on asset* (ROA) memberikan hasil bahwa nilai minimum sebesar 0,02 dan nilai maksimum sebesar 3,87. Dengan nilai rata-rata kinerja keuangan sebesar 0,73 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 83,21. Hal ini menunjukkan bahwasanya nilai terkecil kinerja keuangan adalah 0,02 dan yang paling besar adalah 3,87.
  5. Hasil statistik deskriptif untuk variabel moderasi (M) manajemen risiko yang diukur dengan *non performing loan* (NPL) memberikan hasil bahwa nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 6,14. Dengan nilai rata-rata manajemen risiko sebesar 4,64 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 83,21. Hal ini menunjukkan bahwasanya nilai terkecil kinerja keuangan adalah 0,02 dan yang paling besar adalah 7,3327. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kredit bermasalah terkecil sebesar 0,00 dan nilai terbesar sebesar 6,14 atau sudah melebihi batas maksimum yaitu 5 %.

#### 4.4 Evaluasi Model

##### 4.4.1 Pengukuran ( Outer Model )

Model pengukuran atau outer model adalah model yang digunakan untuk menentukan antara hubungan variabel laten dengan indikatornya. Model pengukuran (outer model) ditentukan dengan menggunakan uji *Convergent validity*, *Composite Reliability*, *Discriminan Validity*.

##### a. Convergent validity

Uji validitas digunakan untuk memastikan bahwa item-item setaip variabel akan lebih mudah di mengerti dalam melkukan uji validitas sesuai dengan kriteria yang sudah di tetapkan. Berikut adalah hasil pengujian *Convergent validity* dapat dilihat dari Tabel berikut:

**Tabel 4.3 Hasil Evaluasi *Convergent Validity***

Variabel	Indikator	Outer Loading	Keterangan
	X1.1	-0.127	Tidak Valid

Kepemilikan Manajerial (X1)	X1.2	0.890	Valid
	X1.3	0.887	Valid
Kepemilikan Institusional (X2)	X2.1	0.885	Valid
	X2.2	0.968	Valid
	X2.3	0.907	Valid
Proporsi Dewan Komisaris Independen (X3)	X3.1	0.738	Valid
	X3.2	0.962	Valid
	X3.3	0.960	Valid
Kinerja Keuangan (Y)	Y1.1	0.920	Valid
	Y1.2	0.842	Valid
	Y1.3	0.886	Valid
Manajemen Risiko (M)	Z1.1	0.938	Valid
	Z1.2	0.913	Valid
	Z1.3	0.967	Valid

**Sumber: Output WarpPLS 7.0 , 2022**

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan hasil dari pengujian analisis *convergent validity* terdapat nilai outer loading  $<0.70$  yaitu pada indikator X1.1 yang bernilai  $-0.127$ , sehingga indikator tersebut tidak valid untuk mengukur variabelnya dan harus di eliminasi untuk mendapatkan nilai outer loading yang diharapkan yaitu  $>0.70$  Berikut hasil pengujian *convergent validity* yang telah melakukan eliminai pada indikator yang tidak valid.

**Tabel 4.4 Hasil Evaluasi *Convergent Validity* Setelah Eliminasi**

Variabel	Indikator	Outer Loading	Keterangan
	-	-	-
Kepemilikan Manajerial (X1)	X1.2	0.891	Valid
	X1.3	0.891	Valid
Kepemilikan Institusional (X2)	X2.1	0.885	Valid
	X2.2	0.968	Valid

Variabel	Indikator	Outer Loading	Keterangan
	X2.3	0.907	Valid
Proporsi Dewan Komisaris Independen (X3)	X3.1	0.738	Valid
	X3.2	0.962	Valid
	X3.3	0.960	Valid
Kinerja Keuangan (Y)	Y1.1	0.920	Valid
	Y1.2	0.842	Valid
	Y1.3	0.886	Valid
Manajemen Risiko (M)	Z1.1	0.938	Valid
	Z1.2	0.913	Valid
	Z1.3	0.967	Valid

**Sumber: Output WarpPLS 7.0 , 2022**

Berdasarkan Tabel diatas, setelah dilakukan eliminasi menunjukkan hasil convergent validity menunjukkan bahwa semua indikator memiliki nilai outer loading > 0.70 yang artinya semua indikator pada kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan manajemen risiko dinyatakan valid untuk mengukur setiap variabelnya.

**Tabel 4.5 Hasil Analisis *Average Varian Extracted***

Variabel	Average Varian Extracted	Keterangan
Kepemilikan Manajerial (X1)	0.794	Valid
Kepemilikan Institusional (X2)	0.848	Valid
Proporsi Dewan Komisaris Independen (X3)	0.797	Valid
Kinerja Keuangan (Y)	0.780	Valid
Manajemen Risiko (M)	0.882	Valid

**Sumber: Output WarpPLS 7.0 , 2022**

Parameter lain yang dapat digunakan untuk mengukur validitas adalah *average varian extracted* (AVE). Menurut Wiyono (2011:403), nilai AVE harus diatas 0,50. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai masing-masing variabel adalah  $> 0.50$  dengan nilai terendah terdapat pada variabel kepemilikan manajerial (X1) yaitu 0.794 dan nilai tertinggi terdapat pada variabel manajemen risiko (Z) 0.882.

**b. Composite reliability**

*Composite reliability* menguji nilai-nilai reliabilitas indikator-indikator pada suatu variabel. Suatu variabel akan dikatakan memenuhi *composite reliability* apabila memiliki nilai *composite reliability*  $>0.70$ . Nilai masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

**Tabel 4.6 Nilai Composite reliability**

Variabel	Composite Reliability	Status
Kepemilikan Manajerial (X1)	0.885	Reliabel
Kepemilikan Institusional (X2)	0.943	Reliabel
Proporsi Dewan Komisaris Independen (X3)	0.921	Reliabel
Kinerja Keuangan (Y)	0.858	Reliabel
Manajemen Risiko (M)	0.933	Reliabel

**Sumber: Output WarpPLS 7.0 , 2022**

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan seluruh variabel mampu menghasilkan nilai *composite reliability*  $>0.70$  dengan kata lain nilai *composite reliability* telah memenuhi *composite reliability* dan juga dapat diartikan bahwa semua indikator dalam penelitian yang digunakan dalam mengukur kepemilikan manajerial (X1), kepemilikan institusional (X2), dan proporsi dewan komisaris independen (X3), kinerja keuangan (Y), dan manajemen risiko (Z) telah memenuhi syarat reliabel.

**c. Discriminant Validity**

Suatu model mempunyai validitas diskriminan yang cukup besar jika akar AVE untuk setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antar konstruk lainnya dalam model tersebut (Jogiyanto, 2015:195). Berikut adalah nilai akar AVE dan korelasi variabel laten dalam Tabel:

**Tabel 4.7 Nilai Akar AVE dan Korelasi Variabel Laten**

	<b>KM</b>	<b>KI</b>	<b>PDKI</b>	<b>KK</b>	<b>MR</b>
KM	<b>0.891</b>	0.071	-0.047	0.343	-0.048
KI	0.071	<b>0.921</b>	0.045	-0.106	0.032
PDKI	-0.047	0.045	<b>0.895</b>	-0.184	-0.049
KK	0.343	-0.106	-0.184	<b>0.883</b>	-0.146
MR	-0.048	0.032	-0.049	-0.146	<b>0.940</b>

**Sumber: Output WarpPLS 7.0 , 2022**

Berdasarkan Tabel 4.7 nilai akar AVE dan korelasi variabel laten diatas menunjukkan semua variabel dinyatakan valid karena nilai akar AVE > korelasi variabel laten.

**4.4.2 Evaluasi Model Struktural ( Inner Model )**

Pengujian model struktural atau inner model merupakan sebuah pengujian yang dilakukan untuk menguji hipotesis antara variabel laten yang satu dengan variabel yang lain. Evaluasi model struktural atau inner model meliputi koefisien determinasi (R-squared), relevansi prediksi (Q-squared, dan ukuran efek (F-squared) berikut disajikan pada Tabel dibawah ini:

**Tabel 4.8 Nilai  $R^2$  ,  $Q^2$  ,  $F^2$**

<b>Variabel</b>	<b>R-Square</b>	<b>Q-Square</b>	<b>F-Square</b>
Kepemilikan Manajerial (X1)			0.106
Kepemilikan Institusional (X2)			0.019
Proporsi Dewan Komisaris			0.064



Variabel	R-Square	Q-Square	F-Square
Independen (X3)			
Kinerja Keuangan (Y)	0.060		
Manajemen Risiko (M)		0.298	

**Sumber: Output WarpPLS 7.0 , 2022**

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat dijelaskan bahwa:

- a. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan kemampuan konstruk eksogen dalam menunjukkan kuat atau lemahnya suatu model penelitian. Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa koefisien determinasi pada variabel kinerja keuangan dapat dilihat dari nilai R-square pada variabel kinerja keuangan yang memiliki nilai 0.060 atau 60.0 artinya variabel kinerja keuangan yang dijelaskan oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai sebesar 60 % dan sisanya 40 % dijelaskan oleh variabel lainnya yang berada diluar penelitian ini.
- b. Relevansi prediksi ( $Q^2$ ) menunjukkan bahwa nilai relevansi prediksi dalam menjelaskan hubungan konstruk laten untuk model penelitian diatas sebesar 0.298 atau 29.8 % atas kontribusi variabel yang ada dalam penelitian baik secara langsung maupun tak langsung dan sisanya sebesar 70.2 % dijelaskan oleh konstruk lain yang tidak ada dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa hasil dari Q-square menunjukkan estimasi model dalam penelitian ini memiliki kapabilitas prediksi yang besar.
- c. Ukuran efek ( $F^2$ ) untuk variabel independen (X1) sebesar 0.106 yang termasuk kategori sedang dan berarti kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang sedang terhadap kinerja keuangan. Variabel independen (X2) sebesar 0.019 yang termasuk memiliki kategori kecil yang artinya kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang kecil terhadap kinerja keuangan. Variabel independen (X3) sebesar 0.064 yang termasuk kedalam kategori besar dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang kecil terhadap kinerja keuangan.

Uji kecocokan model ( *Goodness of Fit Model* ), disajikan dalam Tabel 4.9 sebagai berikut:

**Tabel 4.9 Goodness of Fit Model**

<b>Kriteria</b>	<b>Cut of Value</b>	<b>Hasil</b>	<b>Evaluasi</b>
<i>Average path coefficient (APC)</i>	P-value $\leq 0,05$	0.137	Lemah
<i>Average R-Squared (ARS)</i>	P-value $\leq 0,05$	0.060	Lemah
<i>Average adjusted R-Squared (AARS)</i>	P-value $\leq 0,05$	0.113	Terpenuhi
<i>Average block VIF (AVIF)</i>	$\leq 3,3$ , namun nilai $\leq 5$ masih dapat di terima	3.585	Ideal
<i>Tenenhaus GoF (GoF)</i>	$\geq 0,10$ , $\geq 0,25$ , dan $\geq 0,36$ (kecil, sedang, besar)	0.231	kecil

**Sumber: Output WarpPLS 7.0 , 2022**

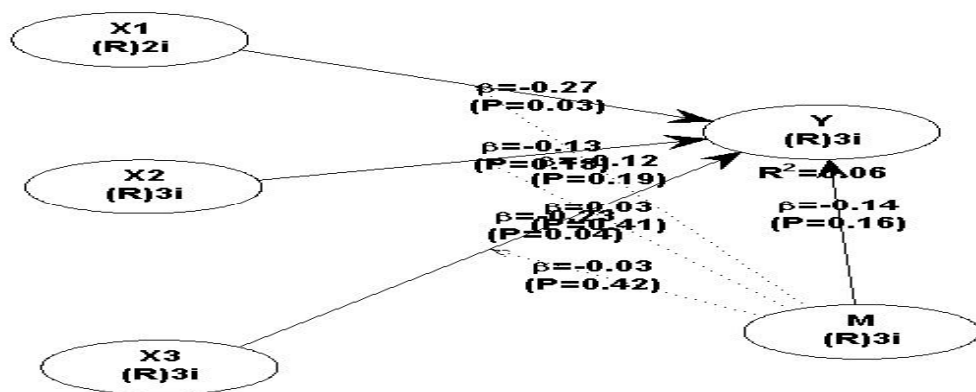
Secara keseluruhan uji kecocokan model dapat dilihat dari Tabel diatas, walaupun ada yang memiliki hubungan dalam kategori lemah. Hasil *Average path coefficient (APC)* secara keseluruhan bersifat lemah karena memiliki nilai  $>0.05$  yaitu 0.137, sedangkan *Average R-Squared (ARS)* juga memiliki nilai yang lemah, dan *Average adjusted R-Squared (AARS)* memiliki nilai yang dikatakan layak. Selanjutnya perhitungan *Average block VIF (AVIF)* yang telah memenuhi kriteria karena memiliki nilai p-value  $<0.05$ , karena berdasarkan tabel diatas nilai AVIF adalah 3.585, yang artinya tidak terjadi multikolonieritas. Hasil *Tenenhaus GoF (GoF)* sebesar 0.231 sehingga dapat dikatakan kekuatan prediksi model yang dibangun untuk memprediksi hubungan antar variabel bersifat kecil sesuai dengan ketentuan yang ada.

#### **4.4.3 Hasil Pengujian Hipotesis**

Dalam penelitian ini menggunakan metode *partial least square (PLS)*. Penilaian dalam PLS meliputi penilaian inner model atau model struktural. Analisa model struktural dilakukan dengan melihat hasil pada parameter koefisien path dan tingkat signifikansinya. Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji kebenaran praduga penelitian atau hipotesis.

Korelasi antar variabel diukur dengan melihat koefisien jalur (*path coefficient*) dan tingkat signifikansi, kemudian dibandingkan dengan hipotesis penelitian yang sudah diajukan oleh peneliti. Tingkat signifikansi yang digunakan pada penelitian ini adalah sebesar 5% atau 0.005, dengan dasar pengambilan keputusan jika  $P\text{-value} \geq 0.05$  maka,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sedangkan, jika nilai  $P\text{-value} \leq 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

**Gambar 4.1 Full Model Penelitian**



Sumber: *Output WarpPLS 7.0*, 2022

Berdasarkan gambar 4.1 diatas, selanjutnya disajikan pada Tabel di bawah ini untuk mengetahui nilai *path coefficient* dan nilai signifikansinya.

**Tabel 4.10 Nilai Path Coefficient dan Nilai P-Value**

Variabel	Path Coefficient	P-Value	Kesimpulan
X1 -> Y	0.266	0.025	Berpengaruh
X2 -> Y	-0.127	0.184	Tidak Berpengaruh
X3 -> Y	-0.233	0.045	Berpengaruh

Variabel	<i>Path Coefficient</i>	<i>P-Value</i>	Kesimpulan
M -> Y	-0.143	0.156	Tidak Berpengaruh

Sumber: *Output WarpPLS 7.0*, 2022

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.10 diatas, maka dijelaskan bahwa dari hasil evaluasi jalur terbukti bahwasanya hanya satu variabel independen yang memiliki hubungan saling berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu hubungan antara kepemilikan manajerial dengan kinerja keuangan. Kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

#### 4.4.4 Evaluasi Hubungan Moderating

Variabel moderasi menggambarkan hubungan antar variabel independen terhadap dependen yang mampu memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Pengujian efek moderasi pada *software WarpPLS* dapat dilihat melalui hasil output *view path coefficient* dan *P-value*. Nilai signifikansi yang digunakan adalah *P-value* dengan tingkat signifikansi 5%. Berikut hasil evaluasi hubungan moderating yang dapat dilihat pada Tabel 4.11 berikut ini:

**Tabel 4.11 Hasil Evaluasi Hubungan Moderating**

Variabel	<i>Path Coefficient</i>	<i>P-Value</i>	Kesimpulan
Z -> X1 * Y	-0.123	0.192	Tidak Berpengaruh
Z -> X2 * Y	0.035	0.406	Tidak Berpengaruh
Z -> X3 * Y	-0.028	0.424	Tidak Berpengaruh

Sumber: *Output WarpPLS 7.0*, 2022

Berdasarkan hasil evaluasi pada Tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa variabel manajemen risiko yang diukur dengan *non performing loan* sebagai variabel moderasi tidak mampu memperkuat hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan, kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan, dan proporsi dewan komisaris independen.

#### 4.5 Hasil Pengujian hipotesis

##### 1. Uji Hipotesis 1: Kepemilikan Manajerial Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

###### a. Hipotesis

Ho: Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Ha: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

###### b. Dasar Pengambilan Keputusan

$p\text{-value} \geq 0.05$ , maka Ho diterima dan Ha ditolak.

$p\text{-value} \leq 0.05$ , maka Ho ditolak dan Ha diterima.

###### c. Keputusan

$P\text{-value} = 0.001 \leq 0.05$  maka Ha diterima dan Ho ditolak.

###### d. Penjelasan

Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Terlihat pada nilai  $P\text{-value}$  yang signifikan. Artinya semakin baik nilai kepemilikan manajerial, maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut begitu juga sebaliknya. Sehingga hipotesis pertama diterima.

##### 2. Uji Hipotesis 2: Kepemilikan Institusional Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

###### a. Hipotesis

Ho: Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Ha: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

###### b. Dasar Pengambilan Keputusan

$p\text{-value} \geq 0.05$ , maka Ho diterima dan Ha ditolak.

$p\text{-value} \leq 0.05$ , maka Ho ditolak dan Ha diterima.

###### c. Keputusan

$P\text{-value} = 0.184 \geq 0.05$  maka Ho diterima dan Ha ditolak.

###### d. Penjelasan

Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai estimasi koefisien variabel kepemilikan institusional yang dihasilkan sebesar -0.127 dengan tingkat

signifikansinya sebesar 0.184, yang artinya lebih besar daripada tingkat penerimaan signifikansi sebesar 0.05 atau 5 %. Hal tersebut diartikan bahwa hipotesis kedua ditolak.

**3. Uji Hipotesis 3: Proporsi Dewan Komisaris Independen Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.**

**a. Hipotesis**

Ho: Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Ha: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

**b. Dasar Pengambilan Keputusan**

$p\text{-value} \geq 0.05$ , maka Ho diterima dan Ha ditolak.

$p\text{-value} \leq 0.05$ , maka Ho ditolak dan Ha diterima.

**c. Keputusan**

$P\text{-value} = 0.045 \leq 0.05$  maka Ho ditolak dan Ha diterima..

**d. Penjelasan**

Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat dilihat melalui nilai koefisien variabel proporsi dewan komisaris independen sebesar -233 dengan nilai  $P\text{-value}$   $0.045 \leq 0.05$ . Sehingga dalam penelitian ini hipotesis ketiga diterima.

**4. Uji Hipotesis 4: Manajemen Risiko Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.**

**a. Hipotesis**

Ho: Manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Ha: Manajemen risiko berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

**b. Dasar Pengambilan Keputusan**

$p\text{-value} \geq 0.05$ , maka Ho diterima dan Ha ditolak.

$p\text{-value} \leq 0.05$ , maka Ho ditolak dan Ha diterima.

**c. Keputusan**

$P\text{-value} = 0.002 \leq 0.05$  maka Ho ditolak dan Ha diterima..

**d. Penjelasan**

Manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat dilihat melalui nilai koefisien variabel kepemilikan institusional sebesar 0.143 dengan nilai *P-value*  $0.156 \geq 0.05$ . Sehingga dalam penelitian ini hipotesis keempat ditolak.

**5. Uji hipotesis 5: Manajemen Risiko Memoderasi hubungan kepemilikan manajerial terhadap Kinerja Keuangan.**

**a. Hipotesis**

Ho: Manajemen Risiko tidak memoderasi hubungan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.

Ha: Manajemen Risiko memoderasi hubungan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.

**b. Dasar Pengambilan Keputusan**

$p\text{-value} \geq 0.05$ , maka Ho diterima dan Ha ditolak.

$p\text{-value} \leq 0.05$ , maka Ho ditolak dan Ha diterima.

**c. Keputusan**

$P\text{-value} = 0.291 \geq 0.05$  maka Ho diterima dan Ha ditolak.

**d. Penjelasan**

Manajemen Risiko tidak mampu memoderasi hubungan kepemilikan manajerial terhadap kinerja. Hal ini dapat dilihat melalui nilai koefisien variabel sebesar -0.123 dan nilai *P-value* nya sebesar 0.192 yang artinya nilai  $P\text{-value} \geq 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan pada penlitian ini hipotesis ke lima ditolak.

**6. Uji Hipotesis 6: Manajemen Risiko Memoderasi hubungan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan.**

**a. Hipotesis**

Ho: Manajemen risiko tidak memoderasi hubungan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.

Ha: Manajemen risiko memoderasi hubungan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.

**b. Dasar Pengambilan Keputusan**

$p\text{-value} \geq 0.05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

$p\text{-value} \leq 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

**c. Keputusan**

$P\text{-value} = 0.189 \geq 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

**d. Penjelasan**

Manajemen Risiko tidak mampu memoderasi hubungan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien variabel sebesar -0.035 dan nilai  $P\text{-value}$  sebesar 0.406 yang menunjukkan lebih besar dari nilai signifikansinya yaitu 0.05. Sehingga disimpulkan hipotesis ke enam ditolak.

**7. Uji Hipotesis 7: Manajemen Risiko Memoderasi hubungan Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan.**

**a. Hipotesis**

$H_0$ : Manajemen risiko tidak memoderasi hubungan proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan.

$H_a$ : Manajemen risiko memoderasi hubungan proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan.

**b. Dasar Pengambilan Keputusan**

$p\text{-value} \geq 0.05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

$p\text{-value} \leq 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

**c. Keputusan**

$P\text{-value} = 0.424 \geq 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

**d. Penjelasan**

Manajemen Risiko tidak mampu memoderasi hubungan proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien variabel sebesar -0.028 dan nilai  $P\text{-value}$  sebesar 0.424 yang menunjukkan lebih besar dari nilai signifikansinya yaitu 0.05. Sehingga disimpulkan hipotesis ke tujuh ditolak.



## 4.6 Pembahasan

### 4.6.1 Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara empiris *good corporate governance* (GCG) yang di proyeksikan dengan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA). Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian statistik yang menunjukkan bahwa nilai koefisien jalur yang menunjukkan angka 0.266 dapat diartikan bahwa ketika nilai porsi saham kepemilikan manajerial meningkat sebesar satu kesatuan, maka kinerja keuangan perusahaan tersebut meningkat sebesar - 26,6 persen dan sebaliknya. Arah nilai tersebut juga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial searah dengan peningkatan kinerja keuangan.

Nilai selanjutnya adalah *P-value* atau nilai signifikansi dari variabel kepemilikan manajerial sebesar 0.025 yang mana angka tersebut adalah  $\leq 0.05$ , angka ini dapat diartikan bahwa variabel kepemilikan manajerial mampu mempengaruhi kinerja keuangan. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan dapat diterima (**H1 diterima**).

Berdasarkan nilai yang diperoleh sebesar 0.266 dan tingkat signifikansi  $0.025 \leq 0.05$  menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan manajerial masih cukup tinggi, sehingga penerapan kepemilikan manajerial untuk membantu penyatuan antara kepentingan manajer dengan kepentingan pemilik agar dapat memotivasi manajer dalam tindakan guna meningkatkan kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Pratiwi dan Khuzaini (2018) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dengan kata lain bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial akan menurunkan keintegritasan terhadap laporan keuangan dan berdampak pada kinerja keuangan. Namun, pernyataan tersebut bertentangan dengan teori keagenan (*agency*) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan, maka akan berkurangnya kecenderungan para manajemen untuk menggunakan sumber daya dan mengurangi

biaya keagenan sebagai akibat dari adanya perbedaan kepentingan, sehingga nantinya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan tersebut ( Maria, 2013).

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu bagian pokok dari terlaksananya *good corporate governance* yang bertugas untuk menyatukan kepentingan bersama antara manajemen dan pemilik perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Semakin besar proporsi saham kepemilikan manajerial maka semakin kecil konflik yang akan terjadi, karena jika pemilik bertindak sebagai pengelola maka akan sangat berhati-hati dalam pengambilan keputusan agar tidak merugikan perusahaan, dan akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (ROA).

#### **4.6.2 Kepemilikan Institusional Berpengaruh Terhadap kinerja keuangan Perbankan**

Hasil penelitian ini secara empiris membuktikan bahwa secara empiris *good corporate governance* yang di proyeksikan dengan kepemilikan institusional tidak berpengaruh. Hal ini di buktikan dengan nilai koefisien jalur sebesar -0.127 dengan begitu dapat diartikan bahwa ketika nilai porsi saham kepemilikan institusional meningkat satu kesatuan maka terjadi peningkatan terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan sebesar 12.7 persen, begitu juga sebaliknya dan arah nilai yang dihasilkan menunjukkan adanya penurunan kepemilikan institusional sehingga berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Nilai selanjutnya yaitu *P-value* variabel kepemilikan institusional sebesar -0.184 yang artinya nilai tersebut melebihi batas signifikansi yaitu  $\geq 0.05$ . Sehingga dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan tidak dapat diterima (**H2 ditolak**).

Penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Paulina (2016) yang mengungkapkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan institusional merupakan salah satu indikator *good corporate governance* yang mampu memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, dikarenakan kepemilikan saham institusional mewakili sumber kekuasaan guna mendukung atau memperburuk kinerja manajemen. Jika

kepemilikan institusional tidak mampu berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada penelitian ini artinya, tingkat kepemilikan saham institusi tidak mampu mempengaruhi manajemen dalam kegiatan perusahaan tersebut.

Tingkat saham institusi yang rendah mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan apabila tingkat kepemilikan institusional rendah, hal tersebut berpengaruh buruk terhadap masalah pertahanan, yang artinya apabila tingkat saham institusi rendah, maka para manajer memiliki porsi yang lebih kuat untuk melakukan suatu kontrol atau pengawasan pada perusahaan dan pihak pemegang saham eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan para manajer tersebut sehingga tidak ada pengaruh yang baik demi meningkatkan kinerja keuangan.

Penelitian ini didukung pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh John William dan Riki (2017) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

#### **4.6.3 Proporsi Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan**

Hasil penelitian ini secara empiris membuktikan bahwa secara empiris *good corporate governance* yang di proyeksikan dengan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini di buktikan dengan nilai koefisien jalur sebesar -0.233 dengan begitu dapat diartikan bahwa ketika nilai proporsi komisaris independen menurun satu kesatuan maka terjadi kenaikan terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan sebesar 39,3 persen, begitu juga sebaliknya dan arah nilai yang dihasilkan menunjukkan adanya penurunan terhadap proporsi dewan komisaris pada perusahaan tersebut sehingga berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Ridho, 2017).

Nilai koefisien dan *P-value* proporsi dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan menunjukkan nilai sebesar -0.233 dan 0.045 yang artinya nilai *P-value*  $\leq 0.05$  hal ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan dapat diterima (**H3 diterima**), karena sesuai dengan kriteria angka signifikansi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Helder,*et al* (2011) yang menghasilkan penelitian, bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dengan menyatakan alasan, bahwa semakin banyaknya anggota dewan komisaris, dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang lebih lama dibandingkan dengan jumlah anggota komisaris yang lebih sedikit. Penelitian lain mengungkapkan bahwa adanya hasil negatif disebabkan oleh adanya pengawasan yang sepenuhnya belum independen dan memiliki masa kerja yang lebih dari satu periode.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Situmorang dan simanjuntak (2019) yang mengungkapkan hasil bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Tentunya pada penelitian lain mengungkapkan adanya pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan, hal ini diungkapkan dalam penelitian Romano (2012). Pada keterangan tersebut juga diungkapkan bahwasanya keberadaan komisaris independen dianggap bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi saja, karena komisaris independen di definisikan sebagai seseorang yang tidak terafiliasi dalam segala hal tentang pemegang saham pengendali, tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direksi atau dewan komisaris serta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan yang terkait dengan pemilik.

Peraturan yang dikeluarkan oleh BEI menyatakan bahwa, jumlah komisaris independen proporsional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham yang tidak berperan sebagai pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30 persen dari seluruh anggota komisaris. Dengan adanya komisaris independen, maka kepentingan pemegang saham baik mayoritas maupun minoritas tidak diabaikan karena komisaris independen diharapkan lebih bersikap netral terhadap keputusan yang dibuat oleh manajer (Candradewi & Sedana, 2016).

#### **4.6.4 Manajemen Risiko Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan**

Manajemen risiko yang di proyeksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) pada penelitian kali ini tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini

dapat dibuktikan secara empiris melalui nilai jalur dan *P-value*, dimana nilai jalur pada penelitian kali ini adalah sebesar -0.127 dan *P-value* sebesar 0.184 yang artinya nilai tingkat signifikansinya melebihi dari 0.05 sehingga dapat diartikan bahwa hipotesis keempat pada penelitian kali ini tidak bisa diterima (**H4 ditolak**).

Nilai NPL yang semakin tinggi memproyeksikan akan kinerja keuangan yang berdampak buruk seperti menimbulkan kerugian terhadap keuntungan yang didapatkan. Selain itu adanya kenaikan kredit bermasalah juga akan berpengaruh terhadap modal, karena akan ikut menurunkan cadangan modal, namun sebaliknya jika kredit bermasalah semakin kecil maka akan semakin baik pengaruhnya terhadap kinerja keuangan yang di proyeksikan dengan ROA, karena tentunya pendapatan yang di peroleh akan meningkat dan meningkatkan kinerja perusahaan tersebut (Khairani, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Rembet & Baramuli (2020) yang mengungkapkan tidak adanya pengaruh signifikan antara manajemen risiko yang di proyeksikan dengan NPL atau kredit bermasalah terhadap kinerja keuangan.

#### **4.6.5 Manajemen Risiko Memoderasi Hubungan Antara Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara empiris manajemen risiko yang di proyeksikan dengan *non performing loan* tidak mampu memoderasi atau memperkuat hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai koefisien dan *P-value* yang dihasilkan sebesar -0.123 dan 0.192 yang artinya nilai tersebut dengan *p-value*  $\geq 0.05$ , sehingga diartikan bahwa hipotesis ke lima pada penelitian ini tidak bisa diterima (**H5 ditolak**).

Penelitian ini tentunya tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Paulina (2016) yang menyatakan bahwa manajemen risiko mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan. Nilai NPL yang tinggi tentunya akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang di proyeksikan dengan ROA, sehingga manajemen risiko yang di proyeksikan dengan NPL pada penelitian kali ini tidak mampu memoderasi atau memperkuat

hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan. Langkah yang harus dilakukan adalah melakukan evaluasi terhadap kinerja internal perusahaan agar mampu menjaga stabilitas angka *non performing loan (NPL)* yaitu tidak melebihi batas 5% sesuai dengan ketentuan yang ada.

Manajemen risiko mampu menggambarkan bagaimana keadaan suatu perusahaan pada periode tertentu karena nilai *non performing loan (NPL)* pada setiap perusahaan tersebut akan berdampak terhadap modal yang dimiliki suatu perusahaan, tentunya semakin tinggi nilai *non performing loan (NPL)* maka kinerja suatu perusahaan tersebut dianggap tidak baik.

#### **4.6.6 Manajemen Risiko Memoderasi Hubungan Antara Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara empiris manajemen risiko yang di proyeksikan dengan *non performing loan* tidak mampu memoderasi atau memperkuat hubungan antara kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai koefisien dan *P-value* yang dihasilkan sebesar 0.035 dan 0.406 yang artinya nilai tersebut dengan *p-value*  $\geq 0.05$ . Hasil dari variabel kepemilikan institusional pada penelitian kali ini adalah tidak berpengaruh signifikan. Artinya hipotesis ke lima pada penelitian ini tidak bisa diterima (**H6 ditolak**).

Penelitian ini tentunya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paulina (2016) yang mengungkapkan hasil bahwa manajemen risiko yang di proyeksikan dengan *non performing loan* tidak mampu memoderasi atau memperkuat hubungan antara kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan kepemilikan institusional juga tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sehingga mengakibatkan manajemen risiko tidak mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.

Arah dalam penelitian ini melalui terhadap nilai koefisien manajemen risiko memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai *non performing loan* maka akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA), tak hanya berpengaruh

terhadap internal kinerja perusahaan saja, tentunya juga berdampak kepada pihak-pihak lain seperti para stakeholder

#### **4.6.7 Manajemen Risiko Memoderasi Hubungan Antara Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara empiris manajemen risiko yang di proyeksikan dengan *non performing loan* tidak mampu memoderasi atau memperkuat hubungan antara proporsi dewan komisaris terhadap kinerja keuangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien dan *P-value* yang dihasilkan sebesar -0.028 dan 0.424 yang artinya nilai tersebut dengan *p-value*  $\geq 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ke enam pada penelitian ini tidak bisa di terima (**H7 ditolak**).

Penelitian ini tentunya tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Paulina (2016) yang mengungkapkan bahwa hasil dari penelitian tersebut adalah proporsi dewan komisaris independen mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.

Hasil ini menjelaskan bahwa adanya manajemen risiko yang tidak mampu memperkuat hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan. Walaupun demikian komisaris independen tetap dapat meningkatkan kinerja keuangan, karena sudah seharusnya menjadi tanggung jawab komisaris independen dalam meningkatkan kinerja keuangan. Manajemen risiko sendiri biasanya bertujuan untuk mengelola risiko tersebut sehingga jika suatu perusahaan mampu dalam pengelolaan risiko yang dihadapi maka, perusahaan tersebut mampu menghindari kerugian, sehingga semua pihak termasuk stakeholder didalamnya akan merasa aman dengan jumlah saham yang di miliki dalam suatu perusahaan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh dari mekanisme good corporate governance terhadap kinerja keuangan dengan manajemen risiko sebagai variabel moderasi, dimana yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan perbankan dengan total sampel sebanyak 138 perusahaan. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Kepemilikan manajerial yang tinggi akan menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan mengkonsumsi yang berlebihan.
2. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Dengan kata lain, semakin rendahnya kepemilikan institusional tidak mempengaruhi kinerja keuangan perbankan. Hal ini disebabkan karena adanya anggapan bahwa kepemilikan institusional adalah pemilik saham sementara dan lebih memfokuskan terhadap laba jangka pendek serta pengawasan yang akan menurun terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan tersebut.
3. Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap terhadap kinerja keuangan. Hal ini bisa terjadi karena jumlah dewan komisaris yang sedikit maka akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang lebih cepat di bandingkan jika jumlah dewan komisaris suatu perusahaan lebih banyak
4. Manajemen Risiko tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan tingginya jumlah manajemen risiko yang diukur dengan kredit macet semakin tinggi maka akan berdampak terhadap kinerja keuangan yang di proyeksikan dengan ROA.
5. Manajemen Risiko tidak mampu mempengaruhi hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perbankan.



6. Manajemen Risiko tidak mampu mempengaruhi hubungan antara kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perbankan.
7. Manajemen Risiko tidak mampu mempengaruhi hubungan antara proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perbankan.

## **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, adapaun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Periode penelitian ini relatif pendek yaitu hanya 3 tahun ( 2019-2021).
2. Penelitian ini hanya menggunakan unsur kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen.

## **5.3 Saran**

1. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menambah periode waktu penelitian yang lebih panjang.
2. Diharapkan dapat menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan lainnya selain dari *good corporate governance* seperti Current Ratio dan Struktur Modal.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan atau menambahkan ukuran kinerja perusahaan yang lain seperti Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas.
4. Penelitian ini diharapkan dapat membantu menjadi sumber bacaan dan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang bersifat lebih lengkap dan luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akindele. (2012). *Risk Management and Corporate Governance Performance Empirical Evidence From The Nigerian Banking Sector*.
- Ari Kunto dan Suharsimi. (2012). *Prosedur penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Arimi, M. dan Mahfud, M. . (2012). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas*. 1(12).
- Candradewi, I., & Sedana, I. (2016). Pengaruh Kepemilikan Manajerial , Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Return on Asset. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(5), 3163–3190.
- Fernanda Lady Pratiwi. (2017). Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Journal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 01(01), 1–15. [https://scholar.archive.org/work/oylfnrl4jzhrnokanou3fdv1mu/access/wayback/http://openjournal.unmuhpnk.ac.id/index.php/jm\\_motivasi/article/viewFile/726/pdf\\_1](https://scholar.archive.org/work/oylfnrl4jzhrnokanou3fdv1mu/access/wayback/http://openjournal.unmuhpnk.ac.id/index.php/jm_motivasi/article/viewFile/726/pdf_1)
- Gozali, I. (2014). *Partial Least Square Konsep, Metode, dan Aplikasi Menggunakan Program WarpPLS 4.0*. Bdan Penerbit UNDIP.
- Hamid Rahmad Solling dan Anwar Suhardi M. (2019). *Structural Equation Modeling (SEM) Berbasis Varian Konsep Dasar dan Aplikasi Program Smart PLS 3.2.8 dalam Riset Bisnis*.
- Haposan Banjarnahor, Agus Defri Yando. (2018). Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 2(1), 29–40. <https://doi.org/10.31629/jiafi.v2i1.1275>
- Haruman, T. (2006). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Keputusan Keuangan dan Nilai Perusahaan*.
- Hermayanti, L.G.D dan sukharta, I. . (2019). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Pengungkapan CSR Pada Kinerja Keuangan Perusahaan*. 27(3).
- Khairani, D. A. (2021). *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen e-ISSN: 2461-0593*.

- Pengaruh Harga, Kualitas Produk Dan Promosi Terhadap Keputusan Pembelian Pada PT Sirkah Purbantara Utama, 10, 1–18.*
- Liana, L. (2009). Penggunaan MRA dengan SPSS untuk menguji pengaruh variabel moderating terhadap hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. *Dinamik, 14*(2), 90–97.
- Muliaman, H. dkk. (2003). *Pendekatan Parametrik untuk Perbankan.*
- Nilayanti, M., & Suaryana, I. G. N. A. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Kebijakan Deviden Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi, 26*, 906. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i02.p03>
- Noor, J. (2014). *Analisis Data Penelitian Ekonomi dan Manajemen.* PT. Grasindo.
- Paulina, Septafani, R., R. D. M., Prihandini, A., & Choirunnisa, G. (2016). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Dengan Manajemen Risiko sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perbankan yang Terdaftar di BEI periode 2016-2019).* 1–34.
- Pratiwi, A. D., & Khuzaini. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen, 7*(3), 1–18.
- Purwitaningsari, A. I. (2020). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi. *Current: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini, 1*(1), 52–67.
- Rembet, W. E. C., & Baramuli, D. N. (2020). Pengaruh Car, Npl, Nim, Bopo, Ldr Terhadap Return on Asset (Roa) (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di Bei). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, 8*(3), 342–352.
- Ridho, A. (2017). *Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di LQ-45.* 12(1).
- Setiawan, A. (2016). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.* 1, 1–8.

- Setiawati, A. (2016). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan dengan Manajemen Risiko Sebagai Variabel Intervining*. 13(1).
- Sholihin, Mahfud, dan D. R. (2021). *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 7.0*. Badan penerbit ANDI.
- Situmorang, C. V., & Simanjuntak, A. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS : Jurnal Program Studi Akuntansi*, 5(2), 160. <https://doi.org/10.31289/jab.v5i2.2694>
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan RND*. Sinar Grafika Alfabeta.
- Sutedi, A. (2012). *Good Corporate Governance* (Sinargrafika (ed.)). Alfabeta.
- Yudiartini, D. A. S., & Dharmadiaksa, I. B. (2016). SEKTOR PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia Bank merupakan lembaga intermediasi yang berperan sebagai perantara Dewa Ayu Sri Yudiartini . Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan ... *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1183–1209.

## LAMPIRAN

**Lampiran 1. Tabel Perusahaan Perbankan Tahun 2019-2021**

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Pendaftaran
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia	8 Agustus 2003
2	AGRS	Bank IBK Indonesia	22 Desember 2014
3	AMAR	Bank Amar Indonesia	9 Januari 2020
4	ARTO	Bank Artos Indonesia	12 Januari 2016
5	BABP	Bank MNC Internasional	15 Juli 2002
6	BACA	Bank Capital Indonesia	4 Oktober 2007
7	BANK	Bank Aladin Syariah	1 Februari 2021
8	BBCA	Bank Central Asia	3 Mei 2000
9	BBHI	Bank Harda Internasional	12 Agustus 2015
10	BBKP	Bank Bukopin	10 Juli 2006
11	BBMD	Bank Mestika Dharma	8 Juli 2013
12	BBNI	Bank Negara Indonesia	25 November 1996
13	BBRI	Bank Negara Indonesia	10 November 2003
14	BBSI	Bank Bisnis Internasional	7 September 2020
15	BBTN	Bank Tabungan Negara	17 Desember 2009
16	BBYB	Bank Yudha Bhakti	13 Januari 2015
17	BCIC	Bank J Trust Indonesia	25 Juni 1997
18	BDMN	Bank Danamon Indonesia	6 Desember 1989
19	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten	13 Juli 2001
20	BGTG	Bank Ganesha	12 Mei 2016
21	BINA	Bank Ina Perdana	16 Januari 2014
22	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat	8 Juli 2010
23	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur	12 Juli 2012

<b>No</b>	<b>Kode</b>	<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Tanggal Pendaftaran</b>
24	BKSW	Bank QNB Indonesia	21 November 2002
25	BMAS	Bank Maspion Indonesia	11 Juli 2013
26	BMRI	Bank Mandiri Persero	14 Juli 2003
27	BNBA	Bank Bumi Artha	1 Juni 2006
28	BNGA	Bank Cimb Niaga	29 November 1989
29	BNII	Bank Maybank Indonesia	21 November 1989
30	BNLI	Bank Permata	15 Januari 1990
31	BSIM	Bank Sinar Mas	13 Desember 2010
32	BSWD	Bank Of India Indonesia	1 Mei 2002
33	BTPN	Bank Btpn	12 Maret 2008
34	BTPS	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	8 Mei 2018
35	BVIC	Bank Victoria Internasional	30 Juni 1999
36	DNAR	Bank Oke Indonesia	11 Juli 2014
37	INPC	Bank Artha Graha Internasional	29 Agustus 1990
38	MASB	Bank Multi Arta	30 Juni 2021
39	MAYA	Bank Mayapada Internasional	29 Agustus 1997
40	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia	3 Juli 2007
41	MEGA	Bank Mega	17 April 2000
42	NISP	Bank Ocbe Nisp	20 Oktober 1994
43	NOBU	Bank National Nobu	20 Mei 2013
44	PNBN	Bank Pan Indonesia	29 Desember 1982
45	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah	15 Januari 2014
46	SDRA	Bank Woori Saudara Syariah	15 Desember 2006

## Lampiran 2. Tabulasi Data Penelitian

### Data Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional

Kode Bank	x11	x12	x13	x21	x22	x23
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
AGRO	7.27	8.48	91.20	87.10	87.10	85.72
AGRS	2.61	164.99	0.00	0.97	97.97	91.34
AMAR	130.81	0.00	0.00	986.92	300.00	300.00
ARTO	0.00	427.00	336.64	510.00	59.81	72.02
BABP	0.00	0.00	0.00	50.43	50.43	45.57
BACA	0.00	0.00	0.00	42.52	39.65	39.65
BANK	0.00	0.00	0.00	100.00	100.00	60.33
BBCA	194.57	181.21	36.24	54.92	54.92	10.99
BBHI	37.87	0.00	0.37	0.74	0.74	0.90
BBKP	19.69	6.34	5.46	642.10	285.42	0.00
BBMD	0.25	0.25	0.25	0.45	0.45	0.45
BBNI	9.74	7.65	29.53	76.70	76.70	65.78
BBRI	11.30	3.93	11.70	57.20	56.75	53.19
BBSI	41.88	17.80	20.18	58.12	82.20	63.90
BBTN	4.45	7.04	25.61	0.00	0.00	31.03
BBYB	0.00	0.00	0.00	68.25	88.90	0.06
BCIC	0.00	0.00	0.00	7.64	1.00	1.03
BDMN	0.59	6.57	6.43	0.00	0.00	0.00
BEKS	0.00	0.00	0.00	51.00	51.00	66.11
BGTG	0.00	0.00	0.00	29.86	29.86	29.86
BINA	4.00	0.00	0.00	62.04	85.28	84.39
BJBR	0.00	0.00	0.00	2.39	2.39	2.39
BJTM	18.54	17.13	17.13	33.15	33.15	121.30
BKSW	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
BMAS	61.46	41.07	41.07	1.34	0.90	0.90
BMRI	15.01	17.83	28.70	43.75	60.00	60.00
BNBA	0.00	0.00	0.00	90.91	90.91	0.00
BNGA	0.00	0.00	0.00	91.49	91.49	91.49
BNII	0.00	0.00	0.00	52.27	52.27	52.27
BNLI	0.00	0.00	0.00	93.22	103.25	211.70
BSIM	36.05	35.06	35.06	732.41	712.28	712.28
BSWD	2.71	2.71	2.71	94.00	94.00	94.00
BTPN	0.00	0.00	29.22	98.82	98.82	93.60
BTPS	0.00	0.00	0.00	700.00	700.00	700.00
BVIC	17.18	17.18	146.67	55.00	58.32	468.12

Kode Bank	x11	x12	x13	x21	x22	x23
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
DNAR	6.47	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
INPC	0.00	0.00	0.00	1.10	44.22	40.71
MASB	0.00	0.00	0.00	30.00	30.00	85.15
MAYA	4838.17	4.84	329.37	44.93	44.93	67.03
MCOR	44.22	17.56	15.10	60.00	60.00	60.00
MEGA	0.00	0.00	0.00	58.02	63.72	63.72
NISP	17.29	18.40	19.99	0.00	0.00	0.00
NOBU	0.00	0.00	0.00	64.15	90.35	90.35
PNBN	30.79	4.57	4.57	46.04	46.04	46.04
PNBS	0.00	0.00	0.00	0.00	92.40	92.40
SDRA	9.64	9.64	9.64	85.89	85.89	88.82

#### Data Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Kinerja Keuangan (ROA)

Kode Bank	x31	x32	x33	y11	y12	y13
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
AGRO	0.67	0.50	0.60	188.64	111.58	18.06
AGRS	0.50	0.50	0.50	19.30	30.42	13.31
AMAR	0.00	0.00	0.00	17.79	211.59	79.09
ARTO	0.67	0.50	0.50	870.52	2.97	698.68
BABP	0.67	0.67	0.67	192.62	89.37	91.81
BACA	0.67	0.67	0.33	83.80	303.68	155.81
BANK	1.00	0.50	0.75	10.80	6.22	5.66
BBCA	0.80	0.80	0.80	311.18	252.40	25.60
BBHI	0.67	0.67	0.50	144.63	1.43	4.14
BBKP	0.50	0.50	0.63	0.22	1.76	4.11
BBMD	0.75	0.75	0.75	19.19	23.02	32.51
BBNI	0.63	0.60	0.70	1.83	37.26	1.14
BBRI	0.45	0.50	0.50	24.29	12.34	18.33
BBSI	0.50	0.50	0.50	2.33	2.44	2.65
BBTN	0.50	0.50	0.57	67.12	0.44	0.64
BBYB	0.67	0.25	0.75	312.33	292.76	8.70
BCIC	0.50	0.50	0.80	2.86	2.99	2.09
BDMN	0.33	0.33	0.33	2.11	0.56	0.87
BEKS	1.00	1.00	0.67	1.70	5.77	3.00
BGTG	0.67	0.67	0.67	246.19	59.60	126.70



Kode Bank	x31	x32	x33	y11	y12	y13
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
BINA	0.67	0.67	0.67	135.20	0.23	264.02
BJBR	0.60	0.60	0.60	0.13	1.20	1.27
BJTM	0.50	0.50	0.67	1.79	1.78	1.51
BKSW	0.50	0.50	0.50	0.02	2.31	8.92
BMAS	0.50	0.50	0.50	789.30	662.54	563.16
BMRI	0.50	0.40	0.40	98.49	77.54	82.63
BNBA	0.33	0.33	0.33	0.67	0.46	512.89
BNGA	0.44	0.44	0.43	1.33	0.72	131.88
BNII	0.50	0.50	0.57	1.14	0.74	1.00
BNLI	0.50	0.50	0.57	0.93	0.36	0.53
BSIM	1.50	1.50	1.50	0.02	0.27	0.24
BSWD	0.50	0.67	0.50	0.77	1.90	1.04
BTPN	0.40	0.60	0.60	1.65	1.10	1.62
BTPS	0.50	0.50	0.50	9.10	5.20	4.61
BVIC	0.67	0.50	0.50	0.05	0.96	0.48
DNAR	0.50	0.50	0.67	331.23	125.50	226.13
INPC	0.50	0.60	0.60	0.23	0.07	0.64
MASB	0.00	0.00	0.00	502.33	502.33	918.54
MAYA	0.67	0.43	0.33	0.57	0.07	0.04
MCOR	0.50	0.50	0.50	0.42	0.20	0.30
MEGA	0.60	0.60	0.60	1.99	2.68	3.02
NISP	0.67	0.63	0.63	1.63	1.02	1.18
NOBU	1.00	1.00	1.00	0.35	0.39	0.31
PNBN	5.00	0.50	0.50	1.66	1.43	0.89
PNBS	5.00	0.33	0.33	166.58	46.97	5.67
SDRA	5.00	5.00	5.00	1.35	1.41	1.44

**Data Non Performing Loan**

Kode Bank	m11	m12	m13
	2019	2020	2021
AGRO	7.66	4.97	3.98
AGRS	11.68	5.14	2.07
AMAR	4.51	6.93	6.58
ARTO	2.05	0.00	0.58
BABP	5.78	5.69	4.42
BACA	3.01	0.00	0.00
BANK	0.00	0.00	0.00
BBCA	0.74	1.79	2.16
BBHI	10.16	2.76	0.52
BBKP	4.28	5.67	7.37
BBMD	2.26	0.63	1.18
BBNI	2.33	4.20	3.70
BBRI	2.62	2.94	3.08
BBSI	1.45	0.89	0.53
BBTN	4.78	4.73	3.70
BBYB	4.32	4.05	1.75
BCIC	1.49	4.97	3.90
BDMN	3.21	2.98	2.84
BEKS	5.01	22.27	14.09
BGTG	2.28	5.49	5.13
BINA	1.43	0.20	2.62
BJBR	0.81	1.87	2.02
BJTM	2.77	4.00	4.48
BKSW	5.63	4.66	0.08
BMAS	2.34	1.93	1.67
BMRI	2.33	2.72	3.10
BNBA	1.53	2.63	3.04
BNGA	2.79	3.62	3.46
BNII	3.33	3.40	3.69
BNLI	2.77	2.90	3.20
BSIM	7.83	3.70	1.80
BSWD	4.22	4.95	9.08
BTPN	41.02	46.57	51.08
BTPS	1.37	1.91	2.37
BVIC	6.77	7.58	7.27
DNAR	2.60	3.26	3.45

Kode Bank	m11	m12	m13
	2019	2020	2021
INPC	3.72	1.88	1.49
MASB	2.48	2.48	3.66
MAYA	3.85	4.09	3.93
MCOR	2.62	2.94	4.39
MEGA	2.46	1.39	1.12
NISP	1.72	2.36	0.91
NOBU	2.09	0.21	0.58
PNBN	3.20	32.93	3.54
PNBS	0.00	0.00	0.00
SDRA	1.64	1.12	0.93

### Lampiran 3. Model Penelitian

